

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin

a. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin

Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Jannah Banjarmasin terletak di Jalan Gerilya Gang Bambu RT. 29 RW. 8 No. 19, termasuk dalam kelurahan Kelayan Timur Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin atau sekitar tiga kilometer dari jalan Ahmad Yani Km. 4 (Fly Over Gatot Subroto). Keberadaan Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Jannah Banjarmasin, merupakan perwujudan doa dari seseorang yang belajar ilmu pengetahuan agama Islam di Mekkah al-Mukarramah, KH. Basyirul Ali yang kemudian beliau juga sekaligus menjadi pengasuh dan pemimpin pertama dari pondok pesantren ini. Secara historis, pondok pesantren ini memulai penerimaan para santri pada tahun 1991 dan terdaftar pada saat itu sebanyak 200 santri. Setelah beliau wafat pada tanggal 07 januari 2010 yang bertepatan pada hari kamis tanggal 21 safar 1430H maka untuk meneruskan kepemimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Jannah ada tiga orang sesuai dengan amanah beliau, yaitu kepada anak beliau sendiri yang bernama Ustaz H. Syafi'e dan kepada anak angkat kesayangan beliau yaitu Ustaz Edi Rahmadi dan kepada anak murid kepercayaan beliau yaitu Ustaz H. Muhammad Zaini. Adapun

sekarang, kepemimpinan sekaligus yang mengurus dalam perkara manajerial yang bersifat eksternal dan umum adalah Ustaz Sam'ani, S.Ag., dan pengasuh yang mengurus perkara-perkara internal dan kepengurusan pondok adalah Ustaz Nawawi.

Pondok Pesantren Nurul Jannah ditengah maraknya modernisasi pondok pesantren yang menghilangkan ciri khas dari keunikan pesantren, tetap berpegang teguh pada sistem traditionalnya, sekalipun dalam menghadapi perkembangan zaman juga turut mengadopsi dan menjalankan sistem pendidikan diniyah formal tanpa melepas keunikannya sebagai pondok pesantren yang bercorakkan salafiyah dan tentu pula berpegang teguh kepada ajaran Ahli Sunnah Wal Jamaah dalam corak keberagamaannya. Pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren dengan sistem non asrama, hal ini memungkinkan para santrinya untuk datang dan pulang kembali ke rumahnya sesuai jam belajar yang telah ditetapkan dan memberikan peluang untuk menambah wawasan keilmuan mereka di luar pondok pesantren. Pondok pesantren ini juga menerima para santri putri yang mempunyai gedung dan waktu belajar yang berbeda dengan para santri putra.⁶⁹

b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin

- 1) Visi Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Jannah Banjarmasin adalah:

⁶⁹Staff Pondok Pesantren Nurul Jannah, Dokumentasi Sejarah Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin

- a) Mewujudkan santri atau santriwati yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, cerdas, terampil, serta berdaya guna bagi masyarakat.
 - b) Terampil dalam membaca kitab kuning.
- 2) Misi Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Jannah Banjarmasin adalah:
- a) Meningkatkan bimbingan pendidikan agama
 - b) Meningkatkan mutu pendidikan
 - c) Menciptakan lingkungan masyarakat yang agamis
- c. Data Pendidik dan Kependidikan Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin

Adapun data pendidik dan kependidikan pada Pondok Pesantren Nurul Jannah ini terbagi kepada jenjang *wustho* yang berjumlah 27 orang dan jenjang *ulya* yang berjumlah 26 orang. mayoritas para pendidik merupakan lulusan dari pondok pesantren ini sendiri dan beberapa pendidik juga ada yang merupakan lulusan dari Mekkah.

d. Data Santri Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin

Adapun jumlah santri pada Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin senantiasa mengalami pergolakan setiap tahunnya, hal tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4. 1 Data Santri 5 Tahun Terakhir di Jenjang Tsanawiyah

No	Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2018	835	576	1411
2	2019	982	687	1669
3	2020	847	671	1518
4	2021	742	649	1391

5	2022	655	613	1268
---	------	-----	-----	------

Tabel 4. 2 Data Santri 5 tahun Terakhir di Jenjang Aliyah

No	Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2018	396	260	656
2	2019	413	305	718
3	2020	523	363	886
4	2021	598	422	1020
5	2022	631	521	1152

e. Nama kitab Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin

Adapun kitab-kitab yang diajarkan pada Pondok Pesantren Nurul Jannah sebagaimana tabel di bawah dengan penambahan kitab *Rawâi 'u al-Bayân*, *Tafsîr Âyât al-Ahkâm min al-Qur'ân* yang khusus diajarkan kepada kelas 3 Ulya.

Tabel 4. 3 Daftar Nama Kitab Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin

Kelas		I	II	III	I Ulya	II Ulya	III Ulya
		Wustha	Wustha	Wustha			
No	Matpel	Kitab	Kitab	Kitab	Kitab	Kitab	Kitab
1	Nahwu	الاجرومية	اسعاف الطالبين	مختصر جذا	كواكب الدرية	قطر الندى	قطر الندى
2	Shoraf	رسالة علم الصرف	كتاب التصريف	كتاب التصريف	متن البناء والاساس	كيلاى	متن المقصود
3	Hadits	درس الحديث اربعين نوية	الترغيب والتهريب	الترغيب والتهريب	رياض الصالحين	رياض الصالحين	رياض الصالحين
4	Fiqih	اركان الصلاة	الغاية والتقريب	الغاية والتقريب	فتح القريب	فتح القريب	فتح القريب
5	Tauhid	رسالة علم التوحيد	صفة دوا فوله	خمسة متون	تجان الدراري	كفاية العوام	شرفاوي
6	Akhlaq	اخلاق الكريمة	وصايا الابا لابناء	تعليم المتعلم	كفاية الأقياء	كفاية الأقياء	كفاية الأقياء

7	Tajwid	Tajwid	هداية الصبيان	هداية المستفيد	فلاجران علم التجويد	فلاجران علم التجويد	فلاجران علم التجويد
8	Tarikh	خلاصة نور اليقين ١	خلاصة جلد ٢	خلاصة جلد ٣	نور اليقين	نور اليقين	نور اليقين
9	Loghat	دروس اللغة العربية ١	لغة التخاطب جلد ١ و ٢	مدارج التعليم ١ و ٢	دروس اللغة العربية	دروس اللغة العربية	دروس اللغة العربية
10	Tafsir	-	تفسير الجلالين	تفسير الجلالين	تفسير الجلالين	تفسير الجلالين	تفسير الجلالين
11	U. Fiqih	-	-	مبادي اولية	ورقات	لطائف الاشارات	لطائف الاشارات
12	Faraid	-	-	اسعاف الحيض	نفخة الحسنية	توضيح الفائض	توضيح الفائض
13	Mushthalah	-	-	-	منحة المغيث	تقريرات السنية	رفع الاستار
14	U. Tafsir	-	-	-	قول المنير	علم التفسير	فيض الخبير
15	Balaqhah	-	-	-	اسعاف المريد	اسعاف المريد	اسعاف المريد
16	Mantiq	-	-	-	مفتاح علم منطق	مفتاح علم منطق	مفتاح علم منطق
17	Arudh	-	-	-	-	-	تعليق الوافي

2. Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Martapura

a. Sejarah Pondok

Yayasan Pendidikan Pondok Darul Hijrah secara resmi berdiri pada tanggal 11 Maret 1986. Pondok ini didirikan oleh K.H. Zarkasyi Hasbi, Lc. Beliau merupakan seorang alumni Gontor yang melanjutkan studinya ke Madinah. Pendirian pondok ini pada dasarnya juga tak lepas dari campur tangan IKPM (Ikatan Keluarga Pondok Modern Gontor) Kalimantan Selatan. Dengan kentalnya para pendiri yang merupakan alumni dari Gontor, tentu pondok pesantren ini juga mengadopsi pola pembelajaran dan Pendidikan ala Gontor. Hal ini ditambah lagi dengan keinginan dari Gontor sendiri yang ingin menciptakan seribu Gontor di Indonesia. Keinginan ini bukan tanpa alasan, hal ini dilandasi dari banyaknya calon santri yang dengan paksa tertolak pendaftarannya disebabkan ketidakmampuan Gontor untuk menerima seluruh calon santri dari penjuru Indonesia.

Pada ide awal pendiriannya, para pendiri sempat melakukan kunjungan ke tanah di sekitar lapangan golf, namun kurang diminati karena struktur tanah yang terlalu rendah. Sedangkan dalam kunjungan ke daerah sekitar tungkaran, ketika ditanyakan harga yang ditawarkan diperkirakan terlalu mahal dari harga yang beredar di pasaran, hingga akhirnya pada kunjungan ke daerah karang tengah cindaialus dianggap tepat karena letaknya yang lumayan strategis dan harga yang ditawarkan dianggap tidak terlalu tinggi.

Sebagaimana rujukan utama dalam pendirian pondok pesantren ini, yakni Gontor, maka Pondok ini juga berstatus sebagai pondok pesantren yang modern yang dalam proses pendidikannya ada yang berada di bawah naungan Kementerian

Pendidikan dan ada di bawah naungan Kementerian Agama. Pondok ini menggunakan sistem asrama, yang mana gedung asrama maupun gedung belajar para santri Putera dan Puteri itu terpisah, bahkan sampai kepada tahap manajemennya juga. Dalam tipologi pondok pesantren, pondok ini berstatus sebagai pondok pesantren khalafiah atau modern dan dalam corak beragamanya, sebagian besar dari para elemen pondok adalah Ahli Sunnah Wal Jamaah serta sebagai mana asas pondok, berdiri di atas semua golongan, maka apapun corak beragama dari para warganya, selama tidak keluar atau melenceng dari kaidah-kaidah dan hukum islam yang jelas dalil dan landasannya, maka akan tetap diterima di pondok ini selama mau mengikuti segala peraturan dan tata tertib yang berlaku di pondok.⁷⁰

b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Martapura

Adapun visi dan misi dari Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Martapura adalah:

- 1) Visi Pondok; Menjadikan Pondok yang unggul sebagai lembaga Pendidikan pencetak kader-kader pemimpin, tempat ibadah dan menjadi sumber ilmu pengetahuan dengan tetap berjiwa pondok.
- 2) Misi Pondok
 - a) Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya Khairah Ummah.

⁷⁰Sekretariat Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Martapura, Dokumentasi Sejarah Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Martapura

- b) Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
 - c) Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Agama dan Umum secara seimbang menuju terbentuknya Ulama yang intelek.
 - d) Mewujudkan warga Negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT⁷¹
- c. Data Pendidik dan Kependidikan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Martapura

Adapun data dari pendidik maupun data kependidikan pada Darul Hijrah

Putera Martapura sebagai berikut.⁷²

Tabel 4. 4 Data Pendidik dan Kependidikan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Martapura

No	Jenjang Lulusan	Jumlah	
		Laki-laki	Perempuan
1	Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah	149	0
2	Diploma	4	0
3	Program Sarjana	97	22
4	Program Magister	17	1
5	Program Doktoal	0	0

⁷¹Sekretariat Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Martapura, Dokumentasi Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Martapura

⁷²Sekretariat Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Martapura, Dokumentasi Data Pendidik dan Kependidikan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Martapura

d. Data Santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Martapura

Adapun data dari siswa atau santri dari Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera martapura ialah.⁷³

Tabel 4. 5 Data Santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Martapura

No	Lembaga	Kelas	Jumlah
1	Idady	Kelas 1 Idady	85
2	MTs	Kelas 1	172
		Kelas 2	161
		Kelas 3	130
3	SMP	Kelas 1	17
		Kelas 2	174
		Kelas 3	143
4	MA	Kelas 4	114
		Kelas 5	91
		Kelas 6	90
5	SMA	Kelas 4	138
		Kelas 5	114
		Kelas 6	114
TOTAL			1703

e. Daftar Nama Kitab Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Martapura

Adapun daftar dari nama kitab yang diajarkan pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Martapura ialah.⁷⁴

Tabel 4. 6 Daftar Nama Kitab Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Martapura

NO	NAMA KITAB	PELAJARAN	KELAS
Kelas 1 TMI			
1	<i>Muthâla'ah 'Arabiyyah 1</i>	Muthollaah	1 TMI
2	<i>Durûs al-lughah al-'Arabiyyah 1</i>	Tamrin Lughah	1 TMI
3	Tajwid Semester 1	Tajwid	1 TMI
4	Tajwid Semester 2	Tajwid	1 TMI

⁷³Sekretariat Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Martapura, Dokumentasi Data Santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Martapura

⁷⁴Sekretariat Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Martapura, Dokumentasi Nama Kitab Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Martapura

NO	NAMA KITAB	PELAJARAN	KELAS
5	Fiqh 1 Semester 1	Fiqh	1 TMI
6	Fiqh 2 Semester 2	Fiqh	1 TMI
7	<i>Ushûl al-Dîn</i> (Aqaid)	Tauhid	1 TMI
8	Tarikh Islam (Gontor)	Tarikh Islam	1 T
9	Mahmud Yunus (Arab-Indo)	Kamus Bahasa Arab	1 TMI
10	<i>Al-Tamrînât</i> Juz 1	Les Siang	1 TMI
Kelas 2 TMI			
1	Ilmu Nahwu Juz 1 (Gontor)	Nahwu	2 TMI
2	<i>Amsilah al-Tashrîfiyyah</i>	Shorof	2 TMI
3	<i>Mukhtasar Ilmu Shorof</i> (Gontor)	Shorof	2 TMI
4	<i>Qirâ'ah Al-Rasyîdah</i> Juz 1	Muthollaah	2 TMI
5	<i>Durûs al-lughah al-'Arabiyyah</i> 2	Tamrin Lughah	2 TMI
6	Ilmu Tajwid (Bahasa Arab)	Tajwid	2 TMI
7	<i>Al-Fiqh Wadhih</i> 1	Fiqh	2 TMI
8	<i>Al-Fiqh Wadhih</i> 2	Fiqh	2 TMI
9	<i>Kitâb al-Sa'Âdah</i> (Tauhid)	Tauhid	2 TMI
10	Khalâsah Nûrul Yaqîn Juz 1 (Semester 1)	Tarikh Islam	2 TMI
11	Khalâsah Nûrul Yaqîn Juz 2 (Semester 2)	Tarikh Islam	2 TMI
12	<i>Al-Tamrînât</i> Juz 1	Les Siang	2 TMI
Kelas 3 TMI			
1	Ilmu Nahwu Juz 2 (Gontor)	Nahwu	3 TMI
2	<i>Majani al-Mustatharaf</i> (Shorof Gontor)	Shorof	3 TMI
3	<i>Qirâ'ah Al-Rasyîdah</i> Juz 2	Muthollaah	3 TMI
4	<i>Durûs al-Tafsîr</i>	Tafsir	3 TMI
5	<i>Bulûgh al-Marâm</i>	Hadits	3 TMI
7	Mabad'î Ilmu Faraid	Faraidh	3 TMI
8	Mabad'î Awaliyah	Usul Fiqh	3 TMI
9	Dinul Islam (Gontor)	Ad- Dienul Islamy	3 TMI
10	Khalâsah Nûrul Yaqîn Juz 3	Tarikh Islam	3 TMI
11	<i>Al-Tamrînât</i> Juz 2	Les Siang	3 TMI
Kelas 4 TMI			
1	Ilmu Nahwu Juz 3	Nahwu	4 TMI
2	<i>Balâghah Fi Ilmi Bayân</i>	Balaghah	4 TMI
3	<i>Qirâ'ah Al-Rasyîdah</i> Juz 3	Muthollaah	4 TMI
4	<i>Tafsîr Madrasî</i> Juz 1	Tafsir	4 TMI
5	Ushul Fiqh (Gontor)	Ushul Fiqh	4 TMI
6	<i>Al-Tauhid</i>	Tauhid	4 TMI
7	Tarikh Islam Juz 2 (Gontor	Tarikh Islam	4 TMI

NO	NAMA KITAB	PELAJARAN	KELAS
8	<i>Ushûl al-Tarbiyyah Wa al-Ta'lim</i> 2	Tarbiyah Ilmiyyah	4 TMI
9	<i>At- Tarjamah</i> Juz 1	Tarjamah	4 TMI
10	<i>Al - Qawâit Imla</i>	IMLA	4 TMI
11	<i>Al-Tamrînât</i> Juz 3	Les Siang	4 TMI
Kelas 5 TMI			
1	Ilmu Nahwu Juz 4	Nahwu	5 TMI
2	<i>Balâghah Fi Ilmi Ma'âni</i>	Balaghah	5 TMI
3	<i>Qirâ'ah Al-Rasyîdah</i> Juz 4	Muthollaah	5 TMI
4	<i>Taisîr Musthalah al-Hadîst</i>	M. Hadits	5 TMI
5	<i>Bidâyah al-Mujtahid</i>	FIQH	5 TMI
6	<i>Al-Tauhid</i> 2	Tauhid	5 TMI
7	<i>Ushûl al-Tarbiyyah Wa al-Ta'lim</i> Juz 3	Tarbiyah Ilmiyyah	5 TMI
8	<i>Al- Tarjamah</i> Juz 2	Tarjamah	5 TMI
Kelas 6 TMI			
1	Ilmu Nahwu Juz 5	Nahwu	6 TMI
2	<i>Balâghah Fi Ilmi Badî'</i>	Balaghah	6 TMI
3	<i>Qirâ'ah al-Wâfiyah</i>	Muthollaah	6 TMI
4	<i>Tafsîr Madrasî</i> Juz 2	Tafsir	6 TMI
5	<i>Al-Tauhid</i> 3	Tauhid	6 TMI
6	<i>Ushûl al-Tarbiyyah Wa al-Ta'lim</i> Juz 4	Tarbiyah Ilmiyyah	6 TMI
7	<i>Ayah al-Ahkâm</i>	Mahfuzat	6 TMI
8	Tarbiyah Amaliyah	Tarbiyah Amaliyah	6 TMI
9		Durusu Naqqad	6 TMI
Kelas 1 INT TMI			
1	<i>Muthâla'ah 'Arabiyah</i> 1	Muthollaah	1 INT TMI
2	<i>Durûs al-lughah</i> 1	Tamrin Lughah	1 INT TMI
3	Pelajaran Tajwid Semester 1	Tajwid	1 INT TMI
4	Pelajaran Tajwid Semester 2	Tajwid	1 INT TMI
5	Pelajaran Fiqh 1 Semester 1	Fiqh	1 INT TMI
6	Pelajaran Fiqh 2 Semester 2	Fiqh	1 INT TMI
7	Usuludin(Aqaid)	Tauhid	1 INT TMI
8	Tarikh Islam	Tarikh Islam	1 INT TMI
9	Kamus Mahmud Yunus (Arab-Indo)	Kamus	1 INT TMI
10	Kamus Jhon E. (Ing-Indo)	Kamus	1 INT TMI
11	Ilmu Nahwu Juz 1	Nahwu	1 INT TMI
12	<i>Amtsilah al-Tashrîfiyyah</i>	Shorof	1 INT TMI
13	<i>Mukhtasar Ilmu Shorof</i>	Shorof	1 INT TMI
14	<i>Qirâ'ah Al-Rasyîdah</i> Juz 1	Muthollaah	1 INT TMI
15	<i>Durûs al-lughah al-'Arabiyah</i> 2	Tamrin Lughah	1 INT TMI

NO	NAMA KITAB	PELAJARAN	KELAS
16	<i>Ilmu Tajwîd</i> (Bahasa Arab)	Tajwid	1 INT TMI
17	<i>Al-Fiqh Wadhih</i> 1	Fiqh	1 INT TMI
18	<i>Al-Fiqh Wadhih</i> 2	Fiqh	1 INT TMI
19	<i>Kitâb al-Sa'Âdah</i>	Tauhid	1 INT TMI
20	<i>Khalasah Nurul Yakin</i> Juz 1	Tarikh Islam	1 INT TMI
21	Dinul Islam Juz 1	Dinul Islam	1 INT TMI

3. Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha Banjarbaru

a. Sejarah Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha Banjarbaru

Berdirinya Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha yang diprakarsai oleh seorang ulama yang karismatik di zamannya yaitu KH. Sjamhudar Uchtari yang lebih dikenal dengan sebutan Guru Syamhudar, beliau juga seorang pejuang yang tidak asing lagi dikalangan umat Islam di Indonesia terutama di daerah Kalimantan Selatan dan sekitarnya khususnya di kota Banjarbaru di sekitar kawasan kelurahan kemuning. Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha didirikan pada tanggal 06 Oktober tahun 2004 Masehi bertepatan dengan 21 Sya'ban 1425 Hijriyah dan saat itu diresmikan oleh Walikota Banjarbaru yaitu Drs. Rudy Resnawan. Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha beralamat di jalan Sumber Ilmu RT 024 RW 005 Guntung Pinang Kelurahan Kemuning Kecamatan Banjarbaru Selatan Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan Kode Pos 70713 Indonesia.

Lembaga pendidikan ini diberi nama “ WARATSATUL FUQAHA” atau dalam bahasa Arab ditulis “ورثة الفقهاء”, berdasar dari kalimat yang bermakna ”Pewaris Para Ahli-Ahli dalam bidang Ilmu Fikih” dan dengan kalimat itulah para pendiri bercita-cita agar orang-orang yang berada di dalamnya menjadi orang yang ahli di bidang ilmu fikih dan ilmu-ilmu yang lainnya serta dapat bermanfaat bagi

dirinya sendiri, dilingkungan keluarga dan dan menyebarkan ilmunya di masyarakat.

Pondok Pesantren ini dalam keadaan netral (tidak berada di bawah naungan organisasi apapun, baik organisasi politik maupun sosial masyarakat lainnya), tetapi berada di bawah naungan sebuah Yayasan yang bernama “ Yayasan Waratsatul Fuqaha“ yang bersifat independen dan mandiri. Pondok ini mengusung sistem asrama kepada para santrinya dan sekarang menerima para santri dari seluruh penjuru indonesia. Menurut data dari situs Kementrian Agama Kalimantan Selatan, tipologi dari pondok ini adalah campuran atau kombinasi, yakni mengawinkan sistem salafiyah yang traditional dalam pembelajarannya, namun juga turut menghadirkan gaya modernisasi dalam menghadapi tantangan zaman.⁷⁵

b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha Banjarbaru

Adapun visi dan juga misi dari Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha Banjarbaru ialah.

- 1)Visi Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha mewujudkan tujuan pendidikan nasional Indonesia yaitu mencerdaskan bangsa dan menciptakan manusia seutuhnya berakhlak mulia, memiliki kesegaran rohani dan jasmani.
- 2)Misi Mewujudkan santri dan masyarakat yang beraqidah kuat; Mengembangkan pendidikan agama islam dan tehnologi, sesuai perkembangan zaman; Menciptakan generasi yang beriman dan bertaqwa serta memiliki ilmu pengetahuan, keahlian dan keterampilan yang memadai.⁷⁶

⁷⁵Staff Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha Banjarbaru, Dokumentasi Sejarah Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha Banjarbaru

⁷⁶Staff Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha Banjarbaru, Dokumentasi Visi dan Misi Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha Banjarbaru

c. Data Pendidik dan Kependidikan Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha Banjarbaru

Tenaga pengajar pada Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha berjumlah 26 orang dari berbagai lulusan seperti dari Alumni Timur Tengah (Mesir), Sarjana dari STAI Al Falah Banjarbaru, Serjana dari STAI Darussalam Martapura, lulusan dari PP Al Falah, lulusan PP. Darussalam Martapura dan Alumni Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha sendiri.⁷⁷

d. Jumlah Santri Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha Banjarbaru

Adapun jumlah santri Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha Banjarbaru ialah.⁷⁸

Tabel 4. 7 Jumlah Santri Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha Banjarbaru

No	Kelas	Orang	Keterangan
1	Tajhizi	18	
2	1 A Tsanawiyah	19	
3	1 B Tsanawiyah	17	
4	2 Tsanawiyah	34	
5	3 Tsanawiyah	30	
6	1 Aliyah	19	
7	2 Aliyah	19	
8	3 Aliyah	16	
	Total	172	

⁷⁷Staff Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha Banjarbaru, Dokumentasi Data Pendidik dan Kependidikan Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha Banjarbaru

⁷⁸Staff Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha Banjarbaru, Dokumentasi Jumlah Santri Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha Banjarbaru

- e. Nama Kitab yang diajarkan pada Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha Banjarbaru

Adapun nama-nama kitab yang menjadi kurikulum pembelajaran di pondok pesantren Waratsatul Fuqaha adalah sebagai berikut:⁷⁹

- 1) Nama Kitab Tingkat Tahjizi dan Tsanawiyah

Tabel 4. 8 Daftar Nama Kitab Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha Banjarbaru

No	Mata Pelajaran	Nama Kitab	Keterangan
1	Tauhid	<i>'Aqîdah al- 'Awwâm</i>	
		Sifat dua puluh	
		<i>Al- 'Aqîdah al-Islâmiyyah</i>	
		<i>Tijân al-Darârî</i>	
		<i>Kifâyah al- 'Awwâm</i>	
2	Akhlak	<i>Al-akhlâq Lil-Banîn Juz 1,2,3</i>	
		<i>Ta 'lîm al-Muta 'allim</i>	
3	Fiqh	Tangga Pelajaran Ibadah	
		<i>Fath al-Qarîb</i>	
4	Tajwid	Terjemah <i>Hidâyah al-Shibyân</i>	
5	Hadits	<i>al-Arba 'în al-Nawawiyah</i>	
		<i>Al-Targîb Wa al-Tarhîb</i>	
		<i>Riyâdh al-Shâlihîn</i>	
6	Ushul Hadits	<i>Minhah al-Mughîts</i>	
7	Tafsir	<i>Tafsîr al-Jalâlain</i>	
8	Ushul Tafsir	<i>'Ilmu Tafsîr</i>	

⁷⁹Staff Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha Banjarbaru, Dokumentasi Kitab yang diajarkan pada Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha Banjarbaru

No	Mata Pelajaran	Nama Kitab	Keterangan
9	Tarikh Islam	Khalâsah Nûrul Yaqîn Juz 1,2,3	
10	Faraidh	<i>Is'âf al-Khâidh</i>	
11	Nahwu	<i>Is'af al-Thâlibîn</i>	
		<i>Mukhtashar Jiddan</i>	
		<i>Mutammimah al-Ajurûmiyah</i>	
12	Sharaf	<i>Durûs al-Tashrîf</i>	
		<i>Kitâb al-Tashrîf</i>	
		<i>Matn al-Binâ wa al-Asas</i>	
13	Bahasa Arab	<i>Madârij al-Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah</i> Juz 1	
		<i>Madârij al-Takhathub fi al-Lughah al-'Arabiyah</i>	

2) Nama Kitab Tingkat Aliyah

Tabel 4. 9 Daftar Nama Kitab Tingkat Aliyah Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha Banjarbaru

No	Nama Bidang Studi	Nama Kitab	Keterangan
1	Tauhid	<i>Hâsyiah al-Syarqâwi</i>	
		<i>Hâsyiah al-Dasûqî</i>	
2	Akhlak	Risalah al-Mu'âwanah	
3	Fiqh	<i>I'ânah al-Thâlibîn</i>	
		<i>Ibânah al-Ahkâm</i>	
		<i>Tafsîr Âyât al-Ahkâm</i>	
4	Ushul Fiqh	<i>Qawâ'id al-Asâsiyah</i>	

No	Nama Bidang Studi	Nama Kitab	Keterangan
		<i>Îdhah al- Qawâ'id Al-Fiqhiyah</i>	
5	Hadits	<i>Riyâdh al-Shâlihîn</i>	
6	Ushul Hadits	<i>Taqrîrât al-Saniyah</i>	
7	Tafsir	<i>Tafsîr al-Jalâlain</i>	
8	Ushul Tafsir	<i>Zubdah al-Itqân</i>	
9	Tarikh Islam	<i>Nûr al-Yaqîn</i>	
		<i>Tarîkh al-Tasyrî'</i>	
10	Faraidh	<i>Takmilah Zubdah al-Hadîts</i>	
11	Nahwu	<i>Mutammimah al-Ajurûmiyyah</i>	
12	Sharaf	<i>Al-Kailâni</i>	
13	Bahasa Arab	<i>Madârij al-Takhathub fi al-Lughah al-'Arabiyah</i>	
14	Balaghah	<i>Al-Balâghah al-Wadhîhah</i>	
15	Manthiq	<i>Miftâh Ilmi Manthiq</i>	

B. Hasil Penelitian

1. Pembelajaran Khilafiah Pada Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin

- a. Proses Pembelajaran Khilafiah di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin

Proses pembelajaran khilafiah di pondok pesantren nurul Jannah Banjarmasin diamanahkan kepada Ustaz Muhammad Yusuf, M.Pd untuk melaksanakannya, beliau salah satu alumni dari pondok tersebut yang melanjutkan studi sampai kepada jenjang magister pendidikan dan sekarang juga sambil menjadi

pengajar di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Jami Banjarmasin. Adapun kitab yang digunakan dalam pembelajaran khilafiah di pondok ini, menggunakan kitab *Rawâi 'u al-Bayân, Tafsîr Âyât al-Ahkâm min al-Qur'ân* karya Muhammad 'Alî al-Shâbûnî. Pemilihan kitab ini menurut Ustaz Sam'ani, S.Ag selaku Ketua Yayasan sebagai mana wawancara peneliti saat penjangkauan awal adalah karena memang warisan dari KH. Basyirun selaku pengasuh dan pendiri pondok pesantren Nurul Jannah Banjarmasin dan agar nantinya lulusan pondok ini juga mampu bersaing dengan para mahasiswa ditingkat perguruan tinggi. Sebagaimana pernyataannya.

Kenapa kitab ini, karena itu memang warisan milik ayah (pendiri pondok) dan diabadikan sampai sekarang sekalipun kada masuk dalam kurikulum. Belajarnya jua kelas 3 aliyah aja, sedangkan dahulu itu belajarnya pas sudah lulus karena Ayah tu kan ingin lulusan mengimbangi urang kuliah, kaini bayangannya, karena pembelajarannya kan itu sudah masuk mazhab-mazhab lain, agar terbuka pemikirannya kada satu mazhab aja.⁸⁰

Atas dasar wawancara tersebut pulalah, peneliti memahami bahwa pembelajaran khilafiah di Pondok Pesantren Nurul Jannah ini bukan termasuk kurikulum resmi pondok, melainkan hanya sebatas pelajaran tambahan saja. Dari observasi yang peneliti lakukan, pembelajaran ini juga hanya diterapkan pada jenjang kelas 12 atau kelas 3 aliyah yang terbagi kepada 5 kelas, alif, ba, ta, tsa, dan jim. Selain itu, Ustaz Sam'ani, S.Ag beranggapan kelebihan kitab ini karena bahasanya yang mudah untuk dipahami. Sebagaimana pernyataannya “Ayah tu kan memilih karena nyaman dipahami, bagus bacaanya kada tapi ngalih”⁸¹

⁸⁰Wawancara dengan ustaz Sam'ani, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin, 04 Desember 2023 pukul 09.30 wita

⁸¹Wawancara ustaz Sam'ani

Hal ini secara lebih lanjut kemudian dikonfirmasi kebenarannya dan ditambahkan lagi terkait alasan pemilihan kitab ini oleh Ustaz Nawawi selaku pengasuh dari Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin bahwa Ayah pengasuh itu sempat sezaman dan berguru kepada pengarang kitab ini. Sebagaimana pernyataannya.

Yang nyata dulu alasannya pengarang kitab ini paguruan sidin waktu sidin masih menuntut ilmu di Mekkah, karena itu Ayah handak di pondok sidin ada diajarkan jua kitab karangan guru sidin⁸²

Sedangkan menurut Ustaz Muhammad Yusuf selaku pengajar yang ditunjuk untuk mengajarkannya juga memberikan pendapat mengapa kitab ini dipilih dan apa sebenarnya kelebihan atau hal yang istimewa dari kitab ini. Sebagaimana pernyataannya.

Kenapa kitab ini, karena kitab ini memang penting untuk diajarkan apalagi bagi mereka yang mau melanjutkan ke perguruan tinggi, didalam itu sudah membahas tentang mazhab-mazhab, tidak satu pendapat saja disitu, bahkan sampai kepada *qaûl dhayf* juga ada disitu, tapi itu sebagai pengetahuan tambahan saja, sebagai pembendaharaan ilmu⁸³

Adapun dalam proses pembelajarannya, kitab ini hanya diajarkan kepada jenjang kelas 3 aliyah saja sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ketua Yayasan. Adapun mengenai tahap perencanaan pembelajaran, Ustaz Muhammad Yusuf, M.Pd menyampaikan bahwa tidak ada pembuatan seperti RPP, silabus, dll.

⁸²Wawancara dengan ustaz Nawawi, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin 12 Februari 2024, pukul 08.30 wita

⁸³Wawancara Muhammad Yusuf, Pengajar Khilafiah di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin, 1 Maret 2024, 10.00 WITA.

hanya saja memang ada penyusunan ulang terkait materi-materi pilihan yang ingin diajarkan kepada para santri. Sebagaimana pernyataannya.

Kalau di umum memang ada RPP dan silabusnya, tapi kalau kita dipondok engga ada silabus begitu, apa yang ada menurut daftar isinya saja dan itupun kadang-kadang kada selesai. Tapi sudah ada dibeda-bedakan, dicabut-cabut sudah dan disusun beasa⁸⁴

Untuk jadwal mengajar sendiri, Ustaz Muhammad Yusuf secara bergantian masuk pada setiap kelas di tiga aliyah dengan jadwal berikut:

- Kelas 3 aliyah alif : Senin, 07.45 – 08.45 WITA
- Kelas 3 aliyah ba : Senin, 10.00 – 10.45 WITA
- Kelas 3 aliyah ta : Selasa, 07.45 – 08.45 WITA
- Kelas 3 aliyah tsa : Selasa, 10.00 – 10.45 WITA
- Kelas 3 aliyah jim : Rabu, 10.00 – 10.45 WITA

Adapun materi-materi pilihan yang dimaksud pada wawancara tersebut, dalam observasi yang peneliti lakukan dengan meminjam kitab susunan yang terdiri materi-materi pilihan dari kitab utamanya, peneliti memperoleh 11 topik pilihan

بين يدى سورة الفاتحة - التوجه إلى الكعبة في الصلاة - إباحة الطيبات وتحريم الخبائث-فريضة

الصيام على المسلمين - إتمام الحج والعمرة - تحريم الخمر والميسر - نكاه المشركات - اعتزال النساء

في المحيض-يمين الطلاق - مشروعية الطلاق في الإسلام- أحكام الرضاع

⁸⁴Wawancara Muhammad Yusuf, Pengajar Khilafiah di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin.

yang memang benar adanya tidak secara berurutan tersusun pada kitab aslinya.

Topik-topik tersebut adalah:

Materi-materi tersebutlah yang kemudian secara bertahap setiap minggunya diajarkan kepada para santri terkait pembelajaran khilafiah ini. Perencanaan lain yang dilakukan ustaz yang mengajar hanya sebatas mempelajari atau *muthâla'ah* materi mana yang akan disampaikan nantinya. Alasan lain mengapa tidak ada dibuat semacam RPP atau silabus dalam pembelajaran ini, menurut ustaz yang mengajar karena memang tidak ada batasan target materi yang harus diselesaikan oleh para santri.

Selanjutnya, mengenai proses awal pembelajaran menurut yang disampaikan pengajar hanya seperti biasa pada umumnya, yakni dimulai dengan membaca alfatihah yang dihadiahkan kepada pengarang dan guru-guru terdahulu, kemudian diiringi dengan sholawat serta salam kepada baginda Nabi Muhammad. Kemudian sebelum masuk kepada pelajaran utama, ada dimulai dengan tanya jawab kepada para santri serta meminta mereka untuk membaca terlebih dahulu pelajaran yang telah lewat dan terkadang juga pelajaran yang akan datang. Sebagaimana pernyataannya. “Biasanya ada meajukan pertanyaan ke santri soal materi semalam lawan menagih tugas membaca yang sudah disuruh semalam”⁸⁵

Sedangkan untuk metode pembelajaran, Ustaz Muhammad Yusuf selaku pengajar biasanya hanya terpusat kepada metode ceramah dan tanya jawab, baik dari ustaz maupun para santri yang bertanya dan saling menjawab pertanyaan

⁸⁵Wawancara Muhammad Yusuf.

temannya satu sama lain. Dalam praktik metode ceramah yang dilakukan, kadang kala para santri juga turut diminta untuk membaca serta menjelaskan. Sebagaimana pernyataannya. “Saya cuma metode tanya jawab, ceramah. Kadang bergantian dengan santri yang saya minta untuk membaca dan menjelaskan”⁸⁶

Kemudian beliau akan membacakan kalimat demi kalimat sekaligus mengartikan kalimat tersebut ke dalam bahasa yang mudah dimengerti para santri hingga sampai kepada titik akhir pembahasan, setelah itu barulah memberikan penjelasan tentang apa yang dibacakan sebelumnya. Dalam proses tersebut, pembelajaran yang disampaikan hanya sebatas pemahaman teori dan minim dalam urusan praktik

Dalam hal penggunaan media pembelajaran seperti LCD proyektor sebagai penunjang, dirasa masih belum diperlukan, hal ini karena menurut Ustaz Muhammad Yusuf, masih bisa dilakukan praktik secara langsung. Sebagaimana pernyataannya. “Praktiknya saya langsung yang mencontohkan, kalau santrinya engga, seperti wudhunya Imam Malik umpunya seperti apa”⁸⁷

Dalam kaitannya dengan hadiah dan hukuman, peneliti mempertanyakan hal tersebut juga kepada pengajar, dan menurut beliau untuk hadiah itu tidak ada yang secara khusus, hanya sebatas pujian agar para santri lebih bersemangat, begitu pula dengan hukuman, hanya sebatas teguran dan perbaikan atas kesalahan yang terjadi. Sebagaimana pernyataannya.

⁸⁶ Wawancara Muhammad Yusuf.

⁸⁷ Wawancara Muhammad Yusuf.

Kalau hukuman paling disuruh berdiri aja, itu gin kada karna salah membaca tapi teguring atau inya mengantuk pas jam belajar dan itu lumrah aja terjadi, jadi dimaklumi aja⁸⁸

Dalam hal menutup pelajaran serta tindak lanjut yang dilakukan, menurut Ustaz Muhammad Yusuf, tidak ada membebankan tugas rumahan seperti PR atau tugas tertulis yang lain, namun hanya sebatas pengingat dan anjuran untuk para santri mempelajari kembali yang sudah disampaikan dan mempelajari pelajaran yang akan datang. Sebagaimana pernyataannya.

Tidak ada PR, tapi bisa dipesani untuk membaca dan belajar sendiri dirumah, karena terkadang saya suka menyuruh mereka membaca lebih dulu sebelum saya⁸⁹

Sedangkan terkait evaluasi pembelajaran, menurut Ustaz Muhammad Yusuf selaku pengajar pembelajaran khilafiah dan turut pula dibenarkan oleh Ustaz Nawawi selaku pengasuh pondok, untuk pembelajaran khilafiah ini tidak ada evaluasi akhir seperti layaknya ujian akhir semester atau bisa disebut evaluasi sumatif, yang mana nilai secara angka yang dituju. Evaluasi dalam proses pembelajaran khilafiah di pondok ini lebih mengarah kepada evaluasi formatif, dari pemberian tugas membaca dan menjelaskan serta tanya jawab yang dilangsungkan dalam proses pembelajaran, hal ini seperti halnya tujuan dari evaluasi formatif itu sendiri bahwa untuk menilai sudah sejauh mana pemahaman santri atas pelajaran

⁸⁸ Wawancara Muhammad Yusuf.

⁸⁹ Wawancara Muhammad Yusuf.

yang mereka dapat dan untuk bisa tahu apakah sudah layak pembelajaran diteruskan atau tidak.

Mengenai kendala dalam proses pembelajaran sendiri, seperti dalam ketersediaan waktu pembelajaran Ustaz Muhammad Yusuf merasa selama ini masih dalam tahap cukup, hanya dalam perkara sarana prasarana yang kadang bisa muncul sedikit masalah. Sebagaimana pernyataannya.

Kalau kendala lah, mun aku cukup-cukup aja, waktunya sekali belajar itu lumayan aja lawasnya sudah, kalau sarana prasarna ya kadang pengeras suaranya gangguan sedikit⁹⁰

Sedangkan dalam praktik pengamalan sehari-hari ataupun kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat, dalam wawancara berbeda dengan Ustaz Nawawi selaku pengasuh menyampaikan bahwa pembelajaran khilafiah ini sekedar tambahan wawasan keilmuan saja, pada praktiknya tetap berpegangan pada mazhab Imam Syâfi'i, karena itu pula senantiasa untuk diberi peringatan agar para santrinya yang belajar masalah khilafiah untuk tidak mencampuradukkan mazhab dalam satu pekerjaan ibadah. Sebagaimana pernyataannya.

Sekedar ilmiah, untuk pegangan tetap kita pada Imam Syafi'I, santri juga diwanti-wanti jangan berubah, bahkan setelah tau ada yang berbeda, jangan ikut-ikutan⁹¹

Untuk kegiatan yang melibatkan Masyarakat, lebih lanjut Ustaz Nawawi menyampaikan tidak ada program dari pondok, tetapi ada Namanya malam amaliah, kegiatan di pondok khusus untuk para santri melakukan ibadah rutin

⁹⁰ Wawancara Muhammad Yusuf.

⁹¹ Wawancara Muhammad Yusuf.

seperti mengaji, maulid, solat berjama'ah yang bertujuan pembiasaan dan persiapan mereka tatkala nanti terjun ke masyarakat.

Dalam pertanyaan terakhir pada sesi wawancara dengan Ustaz. Muhammad Yusuf, dalam hal harapan dan keinginan untuk pembelajaran khilafiah di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin lebih maju lagi, beliau mempunyai harapan bahwa sistem atau pola pembelajaran dengan mengadopsi pola perguruan tinggi, yang mana tugas tidak hanya sebatas membaca dan menjelaskan, tetapi juga pada tahap merumus dan menyusun materi-materi pelajaran. Sebagaimana pernyataannya.

Ini ada sedikit, cuman kalau kita laksanakan masih harus adaptasi, kita bikin sama seperti perkuliahan kaya disuruh meulah makalah tapi selama ini masih susah dicapai karna para pengajar masih ada yang belum dan kenal akrab dengan perkuliahan⁹²

Secara sederhana, proses pembelajaran materi khilafiah pada Pondok Pesantren Nurul Jannah terangkumkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. 10 Matriks Pembelajaran Materi Khilafiah Pada Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin

Kitab yang diajarkan	Kitab <i>Rawâi 'u al-Bayân, Tafsîr Âyât al-Ahkâm min al-Qur'ân</i> karya Muhammad 'Ali al-Shâbûni
Alasan memilih kitab	Warisan dari pendiri selaku pengasuh pondok dan agar mampu bersaing dengan para mahasiswa ditingkat perguruan tinggi.
Santri yang belajar	Khusus kelas 3 Aliyah
Perencanaan Pembelajaran	Hanya membuat penyusunan ulang terkait materi-materi pilihan yang diajarkan kepada santri tidak ada RPP atau silabus.

⁹² Wawancara Muhammad Yusuf.

Tahap Pembelajaran	Awal	Membaca alfatihah, selawat, tanya jawab kepada para santri serta meminta mereka untuk membaca
Metode Pembelajaran		Metode ceramah dan tanya jawab
Metode Khusus		Santri yang membaca dan menjelaskan
Media dan Fasilitas Pembelajaran		Pengeras suara
<i>Reward and Punishment</i>		<i>Reward</i> berupa apresiasi lisan dan <i>punishment</i> berupa berdiri di depan kelas
Penutup		Menganjurkan santri untuk belajar kembali apa yang sudah diajarkan dan mempersiapkan pembelajaran yang akan datang
Evaluasi		Evaluasi formatif seperti pemberian tugas membaca dan menjelaskan serta tanya jawab yang dilangsungkan dalam proses pembelajaran,
Kendala		Sarana prasarana yang masih kurang maksimal seperti pengeras suara yang kadang rusak.
Tujuan Pembelajaran		Tambahan wawasan keilmuan khususnya dalam masalah khilafiah dan menumbuhkan sifat toleransi
Harapan / Rekomendasi Dalam Pembelajaran		Sistem atau pola pembelajaran dengan mengadopsi pola perguruan tinggi yang mana tugas tidak hanya sebatas membaca dan menjelaskan, tetapi juga pada tahap merumus dan menyusun materi-materi pelajaran

b. Persepsi santri tentang khilafiah dan proses pembelajarannya pada Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin

Pondok Pesantren Nurul Jannah dalam mengajarkan khilafiah menggunakan kitab *Rawâi 'u al-Bayân, Tafsîr Âyât al-Ahkâm min al-Qur'ân* karya Muhammad 'Alî al-Shâbûnî ini melangsungkan proses pembelajaran pada kelas 3 aliyah dengan status sebagai pelajaran tambahan. Meskipun sifatnya hanya sekedar tambahan saja, namun para santri tetap diwajibkan untuk turut hadir dan menyimak secara menyeluruh pembelajaran-pembelajaran tentang khilafiah tersebut. Hal ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi mereka tatkala lulus nanti dan sebagai

tambahan wawasan keilmuan yang diharapkan pula dengan bertambahnya wawasan tersebut, mampu menumbuhkan jiwa yang laya akan toleransi dan tidak mudah menyalahkan.

Menurut penuturan para santri saat peneliti melakukan wawancara dan observasi ke lapangan, mayoritas mereka semua sebelum kelas 3 aliyah atau sebelum hadir dalam pembelajaran khilafiah di pondok ini, merasa kebingungan seperti yang disampaikan oleh M.G.A dari kelas 3 alif. Sebagaimana pernyataannya “Asa bingung pang, kenapa yang lain menggawi kaini, sedangkan gawian ulun kaini”⁹³

Dan diantaranya bahkan dengan perbedaan yang pernah dilihat, kebingungan yang muncul nyaris mengarah kepada unsur menyalahkan. Sebagaimana pernyataannya “Memandang lebih ke arah salah pang sebelum belajar, karena pas melihat cara salatnya belain”⁹⁴

Sedangkan setelah belajar, persepsi para santri menjadi lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan, hal ini pada awalnya didasari dari bagaimana mereka mengartikan khilafiah itu sendiri, seperti yang disampaikan oleh santri dari kelas 3 tsa, H.I., bahwa khilafiah adalah sebuah perbedaan pendapat antar para imam mazhab seperti Imam Mâlik, Imam Syâfi’i, Imam Hanâfi dan Ahmad bin Hanbal.⁹⁵

⁹³ Wawancara M.G.A, Santri Kelas 3 Aliyah Nurul Jannah Banjarmasin, 16 Maret 2024, Pukul 17.30 WITA.

⁹⁴Wawancara M.A.R, Santri Kelas 3 Aliyah Nurul Jannah Banjarmasin, 30 Maret 2024, Pukul 18.15 WITA.

⁹⁵Wawancara H.I, Santri Kelas 3 Aliyah Nurul Jannah Banjarmasin, 30 Maret 2024, Pukul 18.00.

Tak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh H.I., santri kelas 3 ta, M.R. menyampaikan bahwa khilafiah adalah perbedaan antara pendapat satu dengan yang satu dalam segi hukum fikih.⁹⁶

Untuk proses pembelajarannya sendiri, seperti pada saat membuka pelajaran, menurut santri M.G.A, selain membuka dengan langkah-langkah awal pembelajaran pondok pada umumnya, pola yang diterapkan Ustaz H. Muhammad Yusuf dalam membuka pembelajaran khilafiah dengan terkadang memerintahkan beberapa santri untuk membaca terlebih dahulu ini sudah bagus. Sebagaimana pernyataannya “Bagus, apalagi sidin kadang menyuruh santri membaca, jadi santri itu dari awal sudah fokus, kada ngantuk atau guringan kaitu na”

Namun, menurut salah satu santri dari kelas jim menyampaikan, bahwa tetap ada kekurangan dari cara Ustaz Muhammad Yusuf membuka pelajaran, lebih tepatnya pada afirmasi yang beliau lakukan terhadap santri pada saat membuka pelajaran yang dirasa masih kurang maksimal, karena menurut penuturan santri tersebut, terkadang pada awal pembelajaran, masih ada hal-hal dari pembelajaran sebelumnya yang kurang jelas atau kurang mereka pahami, namun pengajar langsung masuk ke pembahasan baru. Sebagaimana pernyataannya.

kalau handak mengulang pelajaran itu, kurang. Kan biasanya guru-guru mengulang pelajaran itu pasti bertanya kepada para santri, nah kalau sidin ini kadang bisa langsung aja pelajaran hanyar, kaya sudah ai lawan yang sudah lewat itu⁹⁷

⁹⁶Wawancara M.R, Santri Kelas 3 Aliyah Nurul Jannah Banjarmasin, 23 Maret 2024, Pukul 17.36 WITA.

⁹⁷Wawancara M.N.F, Santri Kelas 3 Aliyah Nurul Jannah Banjarmasin, 16 Maret 2024, Pukul 17.45.

Terkait proses yang terjadi selama pembelajaran, menurut salah seorang santri dari kelas 3 ba, metode pembelajaran dengan sistemika berupa pengajar yang membacakan kemudian dijelaskan lalu secara bergantian para santri yang membaca dan menjelaskan membuat para santri lebih cepat paham, begitu pula jika dalam prosesnya ada terjadi kekeliruan, Ustaz Muhammad Yusuf segera meluruskannya kembali. Pembelajaran juga dilangsung tidak dengan suasana yang serius secara terus menerus, namun juga diselingi dengan canda gurau. Sebagaimana pernyataannya.

Metode sidin baik banar, diawal tu sidin dulu membaca habis tu muridnya yang membaca, kalau ada salah ya sidin jua yang membujuri akan lawan ada jua sedikit begegayaan⁹⁸

Kendati mayoritas para santri menyukai pola yang digunakan Ustaz Muhammad Yusuf dalam mengajar, namun dalam segi penjelasan materi yang beliau paparkan, ada pula beberapa santri yang merasa masih kurang, baik dari segi kerincian materi, maupun cara menjelaskan yang terlalu terpaku pada metode ceramah tanpa penggunaan media pembelajaran seperti papan tulis. Sebagaimana pernyataannya.

Gaya yang disampaikan ulun ketuju aja, cuman kurang rinci pang, kaya kurang untuk memahamkan penjelasan, kedada kaya mencatat akan di papan tulis supaya lebih rinci lagi kaitu⁹⁹

⁹⁸Wawancara M.R, Santri Kelas 3 Aliyah Nurul Jannah Banjarmasin, 23 Maret 2024, Pukul 17.35 WITA.

⁹⁹Wawancara M.A.R, Santri Kelas 3 Aliyah Nurul Jannah Banjarmasin.

Untuk materi pembelajaran khilafiah ini sendiri, para santri memiliki perbedaan persepsi terhadap materi-materi yang menarik minat mereka. Ada yang suka dengan materi-materi pada bab salat karena bisa lebih memahami perbedaan yang ada didalamnya. Sebagaimana pernyataannya “Salat kaitu nah, yang menariknya karena ada perbedaan ulama contohnya kaya pada masalah mengangkat takbir”¹⁰⁰

Selain itu ada pula yang suka dengan materi pada bab puasa dengan segala kemudahannya atau pula ada yang suka dengan bab *safar* dengan alasan sederhana karena memang suka jalan-jalan. Sedangkan untuk materi yang terkesan susah dipaham, para santri merasa sejauh yang mereka pelajari masih dalam taraf koridor yang mudah dimengerti.

Dalam hal kendala atau kesulitan dalam proses belajar tentang khilafiah ini, selain keluhan santri perihal beberapa orang yang menganggap penjelasan yang diberikan masih kurang detail dan rinci atau kurangnya penggunaan papan tulis saat belajar, ada pula santri yang mengeluhkan perihal materi yang disampaikan masih belum cukup sebagai bekal di kehidupan selepas mondok nanti. Sebagaimana pernyataannya “Menurut ulun kurang pang gasan kehidupan sehari-hari, tapi ya ini aja mepet-mepetan sudah”¹⁰¹

Selain itu, beberapa santri ada yang merasa faktor lingkungan juga menjadi hal penting dalam belajar, karena sebagian merasa kondisi kelas yang berisik mempunyai pengaruh besar dalam hal berkonsentrasi menyimak pembelajaran.

¹⁰⁰Wawancara M.R, Santri Kelas 3 Aliyah Nurul Jannah Banjarmasin.

¹⁰¹Wawancara M.A.F, Santri Kelas 3 Aliyah Nurul Jannah Banjarmasin, 30 Maret 2024, Pukul 17.45 WITA

Sebagaimana pernyataannya “Ya kadang ada yang abut. Handaknya itu muridya diam mendengarkan pas gurunya menjelaskan”¹⁰²

Untuk penilaian sendiri, dalam wawancara dengan santri sebagai penguat atas apa yang telah disampaikan oleh pengajar kitab ini, dalam hal penilaian seperti latihan harian, PR, atau ujian akhir semester itu tidak ada.¹⁰³

Dalam pemberian hukuman hanya sebatas berdiri saja, para santri juga menyampaikan bahwa hukuman tersebut hanya diberikan kepada santri yang kedapatan sedang tidur atau berisik saat pembelajaran berlangsung. Menurut mereka, pemberian hukuman ini sudah tepat, mengingat kondisi saat belajar juga lebih nyaman dilangsungkan saat pembelajaran tenang. Sedangkan untuk *reward* atau hadiah, sebagaimana yang sudah disampaikan oleh sang pengajar kitab ini, bahwa hadiah atau apresiasi yang diberikan hanya sebatas pujian atau bahkan ucapan sederhana seperti kata “bagus”, dan menurut para santri hal seperti itu sudah cukup.

Terkait upaya menambah wawasan seputar khilafiah manakala lulus dari pondok nanti, maupun minat terhadap khilafiah itu sendiri, beberapa santri Nurul Jannah Banjarmasin mempunyai dua pandangan yang berbeda. Ada beberapa santri yang tertarik dengan pembahasan khilafiah namun dalam upaya menambah wawasannya tatkala lulus nanti masih merasa belum perlu dan lebih ingin

¹⁰²Wawancara M.Z, Santri Kelas 3 Aliyah Nurul Jannah Banjarmasin, 23 Maret 2024, Pukul 17.20 WITA.

¹⁰³ Wawancara M.A.F, Santri Kelas 3 Aliyah Nurul Jannah Banjarmasin.

menambah wawasan keilmuan pada bidang yang lain. Sebagaimana pernyataannya “Tertarik tapi masih perlu ilmu yang lain aja dulu, yang ada ni cukup aja”¹⁰⁴

Ketidaktertarikan untuk mempelajari lebih lanjut perihal khilafiah ini juga didasarkan bahwa dalam beribadah, tetap hanya akan menggunakan satu mazhab saja, sedangkan pengetahuan tentang mazhab lain hanya sekedar tambahan wawasan dan hanya berguna dalam keadaan tertentu saja. Sebagaimana pernyataannya.

Mungkin milih yang lain, soalnya kan yang kita pakai satu mazhab aja jua dalam beribadah, mun mazhab lain bisa aja bila kita darurat banar jadi sekedar tahu aja¹⁰⁵

Ada pula beberapa yang memang tetap tertarik dan berminat untuk menambah wawasannya seputar khilafiah nanti bahkan juga ketika sudah lulus, hal ini didasari atas kesukaan dan kegemarannya dalam bidang ilmu fikih itu sendiri. Sebagaimana pernyataannya “Masih tertarik pas sudah lulus kaina, apalagi kalau ada kitab yang nyaman selain tafsir ahkam”¹⁰⁶

Bicara mengenai harapan para santri terkait proses pembelajaran khilafiah di pondok pesantren mereka, ada beberapa santri yang setuju dan sependapat dengan harapan Ustaz Muhammad Yusuf selaku sang pengajar kitab ini terkait inovasi perubahan pola pembelajaran khilafiah dengan membebaskan kepada para

¹⁰⁴Wawancara M.R, Santri Kelas 3 Aliyah Nurul Jannah Banjarmasin.

¹⁰⁵ Wawancara M.G.A, Santri Kelas 3 Aliyah Nurul Jannah Banjarmasin.

¹⁰⁶Wawancara M.Z, Santri Kelas 3 Aliyah Nurul Jannah Banjarmasin.

santri secara berkelompok untuk mengulas seputar bab-bab kajian khilafiah. Sebagaimana pernyataannya “Setuju pang kaitu, santrinya bepikir sorang, becangkal belajarnya, ada yang kada paham betakun langsung ke ustaz”.¹⁰⁷

Sedangkan mayoritas santri merasa tak mempunyai harapan berlebih terkait bagaimana proses pembelajaran khilafiah ini berlangsung, hal ini didasarkan dalam persepsi mereka baik dari segi metode atau pola yang digunakan sudah cukup bagus. Sebagaimana pernyataannya “kedada pang, ketuju aja lawan yang ada, sidin membaca atau kami membaca lalu menjelaskan”¹⁰⁸

Dalam hal perubahan dalam diri setelah menempuh pembelajaran khilafiah, para santri sepakat bahwa mereka sekarang menjadi tidak bingung lagi dan lebih toleran terhadap perbedaan, dalam segi pemahaman keagamaan mereka juga merasa lebih bertambah dibanding sebelumnya. Untuk urusan bekal ketika lulus atau pula nantinya terjun ke masyarakat, dengan materi-materi yang telah mereka pelajari, merasa sudah cukup untuk sebagai bekalnya.

2. Pembelajaran khilafiah pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Martapura

a. Proses pembelajaran khilafiah di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Martapura

Dalam proses pembelajaran khilafiah, Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Martapura menggunakan rujukan kitab *Bidâyah al-Mujtahid Wa Nihâyah al-Muqtashid* karya Ibn Rusyd. Pemilihan kitab ini menurut Ustaz H. Muhammad,

¹⁰⁷Wawancara H.I, Santri Kelas 3 Aliyah Nurul Jannah Banjarmasin.

¹⁰⁸Wawancara A.I., Santri Kelas 3 Aliyah Nurul Jannah Banjarmasin, 16 Maret 2024, 17.32 WITA.

Lc., M.H.I Sebagai salah satu pengajar kitab tersebut menyampaikan bahwa kitab ini dipilih atas beberapa alasan, seperti menyesuaikan dan mengikuti kurikulum dari Gontor serta dipilih karena pembahasan yang tersusun dengan rapi, ringkas namun juga jelas, baik dari segi penjabaran masalah, pendapat para ulama, sebab-sebab terjadinya khilaf dan dalil-dalil yang menyertainya. Sebagaimana pernyataanya.

Itu memang sudah ditentukan pondok karena mengacu pada kurikulum Gontor untuk kelas 5 atau 2 aliyah dan yang kedua alasannya memang di dalam bidayah itu sistematis, pertama dari kitabnya menyebutkan masalahnya apa secara simple, kedua menyebutkan pendapat ulama, yang ketiga sebab khilaf, dan keempat dalil yang ringkas.¹⁰⁹

Ustaz H. Muhammad sendiri mengajar pada hari senin pada kelas 5A dan 5B, beliau memiliki latar belakang yang memang mempuni dalam mengajarkan kitab ini. Beliau adalah alumni dari pondok ini sendiri yang kemudian melanjutkan jenjang Pendidikan ke Universitas Al-Ahgaff Yaman dengan jurusan syari'ah.

Kitab ini diajarkan pada kelas 5 dan 6 atau kelas 2 dan 3 SMA sederajat, yang mana pada kelas 5 sendiri materi yang diajarkan hal-hal terkait dalam bab masalah bersuci seperti كتاب الوضوء, كتاب الغسل, كتاب التيمم, كتاب الطهارة من النجس masalah bersuci seperti sedangkan untuk kelas 6 atau kelas 3 akan mempelajari perkara-perkara dari كتاب الصلاة.

Ditanya mengenai cara perencanaan pembelajaran, Ustaz H. Muhammad menyampaikan hanya berfokus pada mempelajari kembali kitab, mengulang-ulang materi pembelajaran dimulai dari versi mazhab Syâfi'i terlebih dahulu beseta

¹⁰⁹Wawancara Muhammad, Pengajar Khilafiah di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Martapura, Mei 2024, 10.00 WITA.

dalilnya baru merumuskan tentang bagaimana versi dari ulama mazhab yang lainnya.

Adapun dalam proses awal pembelajaran Ustaz H. Muhammad biasanya akan memilih salah satu dari tiga pilihan yang biasa beliau lakukan, seperti memberikan gambaran kerangka pembelajaran yang akan disampaikan kepada para santri, dalam kesempatan lain bisa pula dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang akan dipelajari atau meminta para santri untuk membacakan kitab terlebih dahulu dan kemudian ditanya seputar bacaan mereka. Sebagaimana pernyataannya.

Biasanya antara dua atau tiga opsi, pertama menggambarkan skema, kedua memberikan kisi-kisi pertanyaan tentang hukum, contohnya berwudu apakah wajib pakai niat atau bagaimana, terus di mazhab yang lain bagaimana, atau ketiga mereka disuruh membaca kitab habis itu ditanya¹¹⁰

Terkait metode atau strategi yang digunakan, Ustaz H. Muhammad cenderung lebih sering dengan menggunakan metode ceramah yang diaplikasikan secara sistematis melalui gambaran kerangka dasar atau skema dari duduk masalah yang dibahas. Sebagaimana pernyataannya.

Biasanya dengan skema itu aja, jadi artinya dalam masalah niat misalnya ada berapa pendapat antara ulama, kita gambarkan aja skemanya, mereka biasanya sudah langsung paham bahwa dalam masalah ini misalnya hanya ada dua pendapat¹¹¹

¹¹⁰ Wawancara daring via *Whatsapp* dengan Muhammad pada tanggal 6 Mei pukul 21.30 WITA

¹¹¹ Wawancara Muhammad, Pengajar Khilafiah di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Martapura.

Dalam observasi yang peneliti lakukan saat turut serta hadir saat Ustaz H. Muhammad mengajar, metode skema ini dimulai dengan membaca serta mengartikan terlebih dahulu pembahasan yang ada pada kitab secara sederhana, kemudian beliau menuliskan kembali poin utama yang sedang dibahas tersebut, setelah itu beliau menulis kembali dan mengklasifikasikan pendapat-pendapat ulama terkait poin yang sedang dibahas itu secara vertikal, dimulai dari kesimpulan hukum yang ulama tersebut utarakan, sampai kepada alasan serta dalil-dalil yang mendasari pembentukan hukum tersebut.

Berbeda dengan Ustaz H. Muhammad yang menggunakan skema atau kerangka dalam menjelaskan pembelajaran dan menitikberatkan pada pemahaman materi secara menyeluruh, pada kelas lain dengan Ustaz Hafiz Ridho sebagai pengajarnya, dengan pembelajaran yang dilangsungkan secara penuh menggunakan Bahasa Arab, lebih menitikberatkan pada pembiasaan dan pengayaan kosa kata Bahasa Arab selain juga turut menjelaskan pembelajaran. Dalam observasi yang peneliti lakukan, setelah selesai membaca maupun menjelaskan, beliau meminta santri untuk membacakan kembali naskah kitab yang dipelajari, kemudian beliau menuliskan di papan tulis, *mufrâdat-mufrâdat* Bahasa Arab yang terkesan jarang atau juga kosa kata baru yang ditemukan di dalam kitab. Sebagaimana pernyataannya.

Kita memang di sini pakai Bahasa Arab, agar santri terbiasa jua sekalian menambah kosa kata baru sebagai pengetahuan mereka, karna Bahasa Arab ini kan dasarnya, jadi kalau sudah lancar, insya Allah membaca kitab nyaman aja nantinya¹¹²

¹¹² Wawancara Hafiz Ridho, Pengajar Khilafiah di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Martapura, 10 Mei 2024, 09.50 WITA.

Adapun terkait pola pemahaman yang disampaikan, Ustaz H. Muhammad menuturkan bahwa pemahaman secara teori dan praktik secara langsung disampaikan dan dilakukan secara beriringan. Hal ini bertujuan pula sebagai dorongan motivasi dan minat bagi para santri ditengah banyaknya kegiatan-kegiatan atau program pondok yang dijalankan. Sebagaimana pernyataannya.

Perpaduan antara keduanya, sebab santri Darul Hijrah kalau tidak diberikan pengalaman agaknya jadi kurang menarik, teori kasih, pengalaman kasih. Sebagai selingan juga karena mereka terlalu banyak kegiatan di pondok

Namun, menurut penuturan Ustaz H. Muhammad, pengalaman yang diberikan tidak secara praktik langsung secara keseluruhan, melainkan juga dengan bercerita. Cerita yang disampaikan berupa hikayat-hikayat dari para ulama terdahulu maupun juga cerita dari pengalaman langsung yang pernah dialami oleh Ustaz H. Muhammad sendiri

Untuk dalam hal berinteraksi sendiri, Ustaz H. Muhammad sering kali melakukannya secara individual guna mengetahui sejauh mana perkembangan para santri dalam pembelajaran khilafiah ini. Interaksi secara individual ini lebih dipilih daripada kelompok karena mengingat kegiatan ekstrakurikuler santri yang banyak dan berbeda sehingga sulit untuk menyatukan mereka secara berkelompok. Sebagaimana pernyataannya.

Interaksinya ya sangat perlu dan perlu dipertanyakan apa yang masih belum dipahami dan kami biasanya individual, karena waktu untuk berkelompok itu sangat terbatas da juga diluar kelas itu sangat minim untuk

melakukan kegiatan berkelompok karena waktunya banyak disita untuk kegiatan ekstrakurikuler¹¹³

Terkait metode khusus yang dilakukan dalam pembelajaran ini, Ustaz H. Muhammad menggunakan pola komparasi dan disertai diskusi dengan para santri menggunakan kitab-kitab klasik fikih Imam Syâfi'i yang sebelumnya sudah para santri pelajari lalu dibandingkan dengan teori-teori mazhab lain.

Menyinggung terkait materi yang sulit untuk diajarkan, Ustaz H. Muhammad menyampaikan bahwa kesulitan lebih berdasar kepada pondasi dasar dalam belajar khilafiah ini sendiri, yakni dalam perkara-perkara yang mempunyai keterkaitan erat dengan *ushûl fiqih* maupun *haidts mursal*. Hal ini menurut beliau karena dalam memahami suatu perkara, maka duduk persoalan dasarnya para santri harus paham terlebih dahulu, maka hal inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi beliau untuk memberikan pemahaman ulang dalam materi-materi *ushûl fiqih* maupun *hadis mursal* yang punya kaitan dengan materi khilafiah yang sedang dibahas. Sebagaimana pernyataannya.

Memang ada materi yang susah, itu jika ada berbicara terkait ushul fikih atau hadis seperti *hadits mursal*. Sedangkan santri itu materi yang termasuk susah mereka memahaminya, maka agak terkendala karena perlu diulang beberapa kali dan otomatis kita juga harus mengajarkan ushul fikih kepada mereka, jadi itu yang agak susah¹¹⁴

¹¹³ Wawancara Muhammad, Pengajar Khilafiah di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Martapura.

¹¹⁴ Wawancara Muhammad. Pengajar Khilafiah di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Martapura.

Untuk *reward* atau pujian yang diberikan atas keberhasilan para santri hanya sebatas pujian secara lisan demi menambah motivasi mereka dan sebagai apresiasi pula, terkadang pada suatu kesempatan juga bisa diberikan hadiah berupa permen. Sedangkan *punishment* atau hukuman, hal ini biasanya diberikan lebih kepada santri yang tertidur di kelas pada waktu belajar dengan pemberian hukuman ringan seperti berdiri atau maju ke depan kelas.

Untuk media pembelajaran, fasilitas yang digunakan masih secara klasik seperti papan tulis dan spidol. Penggunaan fasilitas sederhana ini dianggap Ustaz H. Muhammad terkesan lebih interaktif dibanding jika harus menggunakan media yang sedikit lebih modern seperti LCD dan proyektor. Sebagaimana pernyataanya.

Fasilitasnya hanya papan tulis dan spidol, dan itu kayaknya lebih interaktif daripada hanya monoton hanya menunjukkan sesuatu di LCD dan proyektor¹¹⁵

Sedangkan dalam proses penilaian dalam pembelajaran ini, penilaian utama tentu dilakukan pada saat akhir semester berlangsung, yakni dengan format tertulis dan lisan. Sedangkan dalam penilaian atau evaluasi yang dilakukan saat masa pembelajaran khilafiah berlangsung, Ustaz H. Muhammad maupun Ustaz Hafiz Ridho mempunyai perbedaan. Ustaz H. Muhammad biasanya akan memberikan tugas untuk para santri memahami secara mandiri, baik secara individu maupun berkelompok sesuai kemampuan dan keinginan masing-masing santri untuk memahaman pembelajaran yang belum sempat disampaikan oleh Ustaz H. Muhammad, sedangkan Ustaz Hafiz Ridho biasanya dalam beberapa pertemuan

¹¹⁵ Wawancara Muhammad. Pengajar Khilafiah di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Martapura.

ada menggunakan latihan tertulis yang harus diselesaikan di kelas. Untuk penggunaan metode tanya jawab sebagai proses penilaian secara lisan dan adanya, para pengajar ini biasanya melakukannya diakhir sebelum menutup pembelajaran, dengan catatan masih ada waktu untuk melakukan hal tersebut sebelum bel tanda berakhirnya pembelajaran berdering. Kegiatan tersebutlah biasanya yang para ustaz lakukan dalam mengakhiri atau menutup pembelajaran di kelas.

Metode khusus dalam mengatasi kekeliruan atau kesalahan yang dilakukan para santri, menurut Ustaz H. Muhammad, pondok telah ada menerapkan hukumannya sendiri disertai persyaratan dalam menjalankan hukumannya yakni dengan menghindari kontak fisik para pengajar atau pengurus pondok terhadap para santri. Hukuman-hukuman tersebut pula lebih mengarah kepada hal yang bersifat mendidik seperti halnya menulis *mufrâdat*, membuat *insyâ'* atau terkadang dihukum berdiri. Jika melanggar dalam batas tertentu yang telah disepakati para santri dan orang tuanya maka akan dikirimkan sebuah surat peringatan bertahap dari surat peringatan bertahap dari satu, dua, dan tiga.

Dalam praktik nyata pengaplikasian pemahaman di masyarakat, menurut Ustaz H. Muhammad sangat minim dilakukan secara langsung, metode yang ditawarkan agar para santri punya gambaran tentang hal tersebut hanya disampaikan melalui metode cerit, baik tentang pengalaman langsung pengajar maupun cerita dari para ulama-ulama lain yang *relate* dengan kajian yang sedang dibahas. Hal ini berdasar karena memang minimnya perbedaan-perbedaan yang terjadi pada suatu golongan masyarakat sehingga selama tidak ada situasi khusus

yang terjadi. Meskipun minimnya terjadi perbedaan pada suatu golongan Masyarakat, Ustaz H. Muhammad juga turut memberikan tambahan informasi berupa tempat-tempat yang mana perbedaan suatu paham itu terjadi sebagai suatu contoh.

Jadi kalau pengaplikasian di masyarakat memang sangat minim kan karena Masyarakat kita sangat eksklusif dan jarang menerima yang lain, kecuali kita berkunjung ke masjid-mesjid yang berbeda dengan kita cuman bisa disebutkan saja sebagai contoh.¹¹⁶

Ditanya perihal kecukupan waktu, Ustaz H. Muhammad masih merasa cukup kendatipun beliau tidak menampik bahwa dalam waktu 2 tahun pembelajaran dari kelas 5 dan 6 tidak mungkin bisa selesai, tetapi dengan pembelajaran yang sudah diterima masih bisa dikatakan cukup sebagai modal mereka nanti, baik dari segi pengetahuan khilafiah beserta dengan dalilnya masing-masing.

Menyikapi adanya perbedaan intepetasi atau pemahaman seputar khilafiah ini, Ustaz H. Muhammad menyampaikan bahwa pada dasarnya para santri secara khusus, maupun seluruh elemen masyarakat pondok tetap berpegang kepada fikih yang beredar di masyarakat setempat dalam artian fiqihnya Masyarakat martapura, namun dalam keadaan khusus barulah fatwa-fatwa dalam khilafiah dipergunakan dengan tetap tidak keluar pada koridor dalil yang ada di dalam kitab *Bidâyah*.

Terkait saran maupun rekomendasi atas kendala atau hal-hal apapun yang mengganggu dan menghambat proses pembelajaran khilafiah, Ustaz H. Muhammad menyampaikan bahwa apa yang sudah diprogramkan pondok itu sudah

¹¹⁶ Wawancara Muhammad. Pengajar Khilafiah di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Martapura.

tepat dan cukup dalam mengatasi kendala yang ada, baik dalam upaya pondok meminimalisir kegiatan-kegiatan khususnya pula di waktu malam dan kegiatan yang menguras fisik agar para santri mendapat istirahat yang cukup serta bisa mengikuti pembelajaran dengan optimal.

Dalam hal harapan untuk para santri, Ustaz H. Muhammad menyampaikan bahwa hal tersebut kembali lagi kepada motto dari Darul Hijrah itu sendiri yakni agar mereka berwawasan luas hingga tidak mudah menyalahkan dan mudah memaklumi disertai dengan pondasi dan dasar-dasarnya. Sebagaimana pernyataannya.

Jadi santri punya wawasan yang luas sebagaimana motto pondok kan, jadi Ketika mereka berwawasan luas tidak gampang menyalahkan, mengkafirkan, dan memaklumi cuman dengan keyakinan dan pondasi jadi tidak serta merta langsung menilai ini khilafiah¹¹⁷

Terakhir, dalam mendukung pengembangan santri setelah lulus, pondok biasanya memberikan nasehat-nasehat kepada para santri tersebut serta memberikan fasilitas-fasilitas penunjang seperti informasi bagi para santri yang berkeinginan untuk melanjutkan studi mereka ke luar negeri. Sebagaimana pernyataannya “Bahkan memang ada ustaz-ustaz yang juga memberikan waktu pada santri bagi yang ingin belajar, khususnya ke Al-Azhar atau ke Al-Ahgaff.”¹¹⁸

¹¹⁷ Wawancara Muhammad. Pengajar Khilafiah di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Martapura.

¹¹⁸ Muhammad. Pengajar Khilafiah di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Martapura.

Rangkuman umum terkait jalannya proses pembelajaran materi khilafiah pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Martapura dapat disimak pada tabel dibawah.

Tabel 4. 11 Matriks Pembelajaran Materi Khilafiah Pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Martapura

Kitab yang diajarkan	Kitab <i>Bidâyah al-Mujtahid Wa Nihâyah al-Muqtashid</i> karya Ibn Rusyd
Alasan memilih kitab	Menyesuaikan dan mengikuti kurikulum dari Gontor serta dipilih karena pembahasan yang tersusun dengan rapi, ringkas namun juga jelas, baik dari segi penjabaran masalah, pendapat para ulama, sebab-sebab terjadinya khilaf dan dalil-dalil yang menyertainya
Santri yang belajar	kelas 5 dan 6 atau kelas 2 dan 3 SMA sederajat
Perencanaan Pembelajaran	Mempelajari kembali kitab, mengulang-ulang materi pembelajaran dimulai dari versi Mazhab Syâfi'i terlebih dahulu beserta dalilnya baru merumuskan tentang bagaimana versi dari ulama mazhab yang lainnya.
Tahap Pembelajaran	Awal Membaca al-Fâtihah, selawat, doa belajar. Kemudian memilih salah satu dari tiga pilihan yang biasa dilakukan, seperti memberikan gambaran kerangka pembelajaran, atau memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang akan dipelajari atau meminta santri untuk membacakan kitab terlebih dahulu dan kemudian ditanya seputar bacaan mereka.
Metode Pembelajaran	Metode ceramah, memberikan skema pembelajaran, tanya jawab, sorogan, dan wetonan
Metode Khusus	Pola komparasi hukum antar mazhab, penggambaran skema atau kerangka pembelajaran, penggunaan bahasa asing, metode cerita sebagai alternatif praktik lapangan
Media dan Fasilitas Pembelajaran	Papan tulis dan spidol
<i>Reward and Punishment</i>	<i>Reward</i> berupa apresiasi lisan sedangkan <i>punishment</i> berupa berdiri, menulis <i>imlâ'</i> atau <i>insyâ'</i>

Penutup	Berdoa dan meminta santri untuk belajar lagi
Evaluasi	Formatif dan sumatif
Kendala	Tidak ada
Tujuan Pembelajaran	Memiliki wawasan yang luas tidak hanya pada satu mazhab saja, menumbuhkan sifat toleransi
Harapan / Rekomendasi Dalam Pembelajaran	Harapannya sesuai dengan motto dari Darul Hijrah yakni agar berwawasan luas hingga tidak mudah menyalahkan dan mudah memaklumi disertai dengan pondasi dan dasar-dasarnya

b. Persepsi santri tentang khilafiah dan proses pembelajarannya di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Martapura

Sebagaimana telah diketahui bahwa proses pembelajaran khilafiah ini disampaikan sejak para santri naik kelas 5 atau kelas 2 SMA Sederajat, yang mana pada jenjang kelas sebelumnya mereka hanya sebatas belajar fikih tingkat dasarnya saja. Sebelum naik ke jenjang tersebut kemudian berkesempatan belajar tentang khilafiah, para santri mayoritas mengungkapkan bahwa mereka dilanda kebingungan terhadap perbedaan tersebut, hal tersebut kemudian memunculkan sebuah tanya pada benak mereka sampai ke titik mereka merasa perbuatan tersebut kemungkinan sesuatu yang keliru atau salah. Sebagaimana pernyataannya “Bingung tapi habis tu nanya jua ke orang tua, handak menyalahkan kada berani jua tapi ada aja pang menyalahkan tapi dihati aja”¹¹⁹

Kebingungan tersebut kemudian mereka simpan guna mendapatkan penjelasan dan pembelajaran yang lebih luas lagi hingga pada akhirnya mereka

¹¹⁹Wawancara A.I.H, Santri Kelas 5 TMI Darul Hijrah Putera Martapura, Mei 2024, 11.30 WITA.

mempelajari khilafiah di kelas 5 atau kelas 2 setara SMA sederajat menggunakan kitab *Bidâyah al-Mujtahid Wa Nihâyah al-Muqtashid* karya Ibn Rusyd. Setelah belajar pula akhirnya mereka akhirnya paham bahwa dalam Islam ada yang dinamakan khilafiah. Dalam sesi wawancara yang peneliti lakukan kepada 3 orang santri yang diberikan izin oleh pondok untuk turut ambil bagian dalam penelitian ini, mereka sepakat bahwa khilafiah adalah perbedaan-perbedaan pendapat dari para ulama yang muncul setelah para ulama tersebut melakukan penelitian terhadap hadits maupun ayat-ayat dari al-Qur'ân. Sebagaimana pernyataannya “Perbedaan pendapat dari masing-masing ulama dari mereka itu meneliti hadits atau ayat Qur'ân”¹²⁰

Ditanya lebih jauh seputar khilafiah, santri lain menambahkan, jika pendapat-pendapat tersebut mengarah kepada satu kesimpulan yang sama, maka hal tersebut tidak bisa disebut dengan khilafiah.¹²¹ Pemahaman tersebut mereka akui didapat setelah mengikuti pembelajaran khilafiah yang diajarkan oleh Ustaz H. Muhammad. Saat ditanya perihal bagaimana Ustaz H. Muhammad dalam memulai pembelajaran, mereka sepakat bahwa Ustaz H. Muhammad sangat santai dan tenang dari awal masuk kelas sampai pembelajaran utama dimulai, yang mana kegiatan awal tersebut sangat berarti menurut mereka karena dapat melakukan persiapan terlebih dahulu, baik menyiapkan kitab yang akan dipelajari maupun merileksasikan diri sehabis istirahat belajar. Sebagaimana pernyataanya.

¹²⁰Wawancara M.A.A, Santri Kelas 5 TMI Darul Hijrah Putera Martapura, 13 Mei 2024, 11.30 WITA.

¹²¹Wawancara A.I.H, Santri Kelas 5 TMI Darul Hijrah Putera Martapura.

Himung aja kami, kaya santai aja sidin, kada langsung masuk ke kitab, kaya tadi lo ka membiarkan kawan yang hanyar bangun guring dulu supaya tambah sadar, ada membaca doa sebelum belajar jua, kada begasakan¹²²

Pembelajaran yang disampaikan dengan lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia juga memudahkan mereka dalam memaham intisari dari pokok pembelajaran yang disampaikan, pola perbedaan penyampaian yang digunakan oleh Ustaz H. Muhammad ini menurut penuturan para santri beliau lebih mudah untuk dipaham, hal ini tentu berbanding terbalik dengan yang disampaikan oleh santri kelas 5 yang lain terhadap pembelajaran khilafiah yang disampaikan oleh pengajar yang secara penuh menggunakan Bahasa Arab, menurutnya memang lebih banyak kosa kata baru yang diterima, secara keterampilan dan pembiasaan berbahasa arab juga meningkat, namun terdapat kesulitan dalam memahami secara penuh pembelajaran tentang khilafiah yang disampaikan. Sebagaimana pernyataanya.

Paling terkendala kalau ana ini sedikit di bahasa lah, sidin menjelaskan tu ada yang kada paham, hampir semuanya memang pakai Bahasa arab pang tapi biasanya ada ustaz yang menjelaskan beasa pakai Bahasa Indonesia, nah kalau pas di bidayah ini kami full pakai Bahasa arab, takutannya banyak yang kada paham¹²³

Untuk metode yang digunakan, menurut para santri kelas 5a yang diajari oleh Ustaz H. Muhammad, mereka menyampaikan selain menggunakan ceramah, Ustaz H. Muhammad juga ada turut memberikan penjelasan menggunakan skema

¹²²Wawancara M.A.A, Santri Kelas 5 TMI Darul Hijrah Putera Martapura.

¹²³ Wawancara M.F.R.S, Santri Kelas 5 TMI Darul Hijrah Putera Martapura, Mei 2024, 10.30 WITA.

atau kerangka yang beliau gambarkan di papan tulis dan mereka cukup senang dengan gaya metode seperti itu karena banyak memberikan kemudahan, baik dari segi pemahaman secara langsung maupun mudah dalam mencatat kembali penjelasan tersebut ke buku tulis mereka. Sebagaimana pernyataannya.

Kalau strategi biasanya kadang sambil mengajar ada sidin beritahukan dari segi menulis di papan tulis berupa skema supaya santri punya catatan yang mudah diingat¹²⁴

Ditanya mengenai tanggapan mereka tentang materi yang mereka pelajari dalam pembelajaran khilafiah ini, kendati mempunyai kesamaan dengan materi pada jenjang-jenjang sebelumnya, namun menurut mereka materi yang dibahas jauh lebih lengkap dan rinci lagi, tidak sekedar dalam satu sudut pandang mazhab saja, serta bahkan dengan mempelajari hal tersebut mereka juga mengetahui bagaimana sudut pandang suatu hukum dari berbagai tempat atau negara. Sebagaimana pernyataannya.

Kalau dari segi materinya mungkin yang terasa monoton itu kelas 1, 2, 3,4 aja, pas kelas 5 memang teulang lagi tapi dengan perspektif yang lebih banyak, jadi kaya belajar wudhu sama aja tapi kawa bisa dibawa kemana-mana, wudhu di tempat ini, di negara ini, dengan mazhab ini, jadi lebih kompleks¹²⁵

Namun sekalipun pembahasan yang lebih luas lagi, mereka juga menyampaikan ketertarikan untuk belajar bab lain selain yang telah ditentukan

¹²⁴Wawancara M.A.A, Santri Kelas 5 TMI Darul Hijrah Putera Martapura.

¹²⁵ Wawancara M.A.A. Santri Kelas 5 TMI Darul Hijrah Putera Martapura.

pondok untuk diselesaikan dalam satu tahun kalender pembelajaran. Sebagaimana pernyataannya.

Memang lebih komplit di *Bidâyah* karena bermacam-macam ulama kita berpendapat dan sebaiknya ditambah jua pulang ke bab-bab lain agar pengetahuan kita bertambah karna selama masih bidayah, gapapa ga masalah kalau ditambah.¹²⁶

Untuk keefektifan dalam mempelajari kitab ini, para santri merasa efektif dan bahkan tertantang dengan pola yang ditawarkan Ustaz H. Muhammad jika ada materi pembahasan yang belum selesai untuk dikaji. Hal tersebut membuat mereka berusaha memahami secara individu maupun berdiskusi berkelompok dalam mengulas pembahasan tersebut. Kegiatan tersebut pula yang dalam kebiasaanya menjadi tugas bagi para santri untuk dituntaskan pada pertemuan selanjutnya dalam proses pembelajaran khilafiah ini.¹²⁷ Sedangkan pada kelas lain dengan pengajar yang lain pula, tidak ada mmbebankan tugas seperti Ustaz Muhammad, namun ada memberikan latihan secara tertulis dibeberapa pertemuan pembelajaran yang harus dituntaskan saat itu juga. Pola seperti itu juga disenangi oleh para santri yang menjalaninya, kesenangan ini menurut mereka muncul karena dengan system tersebut, mereka menjadi tidak ada beban tambahan yang harus diselesaikan kembali tatkala pmbelajaran di kelas telah usai.¹²⁸

¹²⁶ Wawancara A.I.H, Santri Kelas 5 TMI Darul Hijrah Putera Martapura.

¹²⁷ Wawancara M.A.A, Santri Kelas 5 TMI Darul Hijrah Putera Martapura.

¹²⁸ Wawancara M.F.R.S, Santri Kelas 5 TMI Darul Hijrah Putera Martapura.

Terlepas dari menjadi beban atau tidak tugas-tugas yang diberikan oleh para pengajar, menurut para santri beban atau kesulitan yang menjadi kendala mereka dalam belajar urusan khilafiah ini ada dalam peletakkan waktu belajar mata pelajaran tersebut. Dalam observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, sekalipun terbatas kepada 2 orang pengajar saja, namun memang mayoritas jam belajar kitab ini dilaksanakan dalam rentan waktu pelajaran ke5 sampai jam Pelajaran ke8, yakni berkisar dari pukul 10.00 pagi sampai ada yang dimulai dari pukul 12.30 – 13.30 siang. Hal inilah yang menjadi keluhan dari santri tersebut mengingat dalam pembelajaran terkait hukum-hukum islam ini menuntut para santri untuk senantiasa fokus dalam menyimaknya. Sebagaimana pernyataannya.

Kalau supaya lebih nangkap dan enak belajarnya, lebih fresh otak menangkap pelajaran-pelajaran tentang hukum itu lebih bagus pagi, apalagi kalau diakhir kebanyakan ngantuk¹²⁹

Dalam hal pemberian hukuman maupun hadiah yang para santri terima atas apa yang telah mereka perbuat. Mereka beranggapan hal tersebut bukan hukuman yang terlalu memberatkan dan mereka masih bisa menerimanya dengan berlapang hati, begitu pula dengan hadiah yang hanya berupa apresiasi secara lisan saja.

Untuk rencana lebih lanjut pasca kelulusan nanti, dalam hal mempelajari khilafiah lebih dalam. Para santri ada yang memang juga tertarik untuk tetap

¹²⁹Wawancara A.I.H, Santri Kelas 5 TMI Darul Hijrah Putera Martapura.

mempelajarinya kembali jika memang ada kesempatan dan ada pula yang masih belum terpikirkan.

Sedangkan jika bicara keadaan mereka sekarang saat belajar khilafiah ini, tidak ada ketertarikan berlebih dan merasa biasa saja, hanya sekedar menjalani keseharian nyantri mereka saja dengan mempelajari apa yang disuguhkan oleh pondok, hal ini juga berdampak kepada segi pengharapan mereka seputar proses pembelajaran yang bagi mereka tidak ada hal yang perlu diubah.

Tatkala ditawarkan kepada mereka bagaimana seandainya metode pembelajaran khilafiah yang telah ada dikawinkan dengan pola pembelajaran yang lebih aktif lagi seperti ada diskusi dan presentasi di kelas, mereka memberikan penolakan dan menyampaikan bahwa cara yang sekarang sudah bagus dan mudah bagi mereka.

Terkait perubahan atau dampak yang mereka rasakan setelah melalui serangkaian proses pembelajaran khilafiah dari minggu ke minggu ini, jika sebelumnya mereka kebingungan menghadapi atau menjumpai perbedaan dan bahkan menjurus menyalahkan, maka sekarang mereka merasa dapat lebih terbuka dan toleransi dalam menyikapinya, pun juga sama halnya jika perbedaan tersebut belum pernah mereka perdapati dalil atau pelajari permasalahannya, mereka sudah tak kebingungan lagi dan malah perasaan tersebut berubah kearah penasaran untuk menguliknya ke dalam kitab. Sebagaimana pernyataannya.

Kalau sudah dibahas, jelas bisa menerima, cuman kalau misalnya masih belum sampai seumpamanya kan ini masih masalah *thahârah*, nah ada masalah yang belum belajar, paling bertanya aja ini mengikuti darimana kaitu na¹³⁰

Dalam urusan pemahaman keagamaan atau praktik ibadah pun juga ikut berdampak selepas mempelajari khilafiah ini, mereka merasa lebih teliti lagi, juga merasa lebih mudah menjalankan ibadah keagamaan. Hal ini mengingat mereka juga sepakat bahwa hal-hal yang mereka pelajari memang sangat sesuai dengan keadaan di zaman sekarang.

Dalam sudut pandang yang lebih luas lagi, dalam sesi wawancara terakhir ini, peneliti juga sempat menanyakan kepada mereka terkait peristiwa-peristiwa yang sempat viral di Masyarakat terkait isu toleransi beragama atau bahkan yang masih dalam agama Islam pula ini, mereka menyampaikan bahwa tidak dapat serta merta menyalahkan atau membela salah satu sisi tanpa ada penyidikan lebih jauh lagi.

Kalau ana, dipertanyakan dulu kepada kedua pihak. Kalo hanya karna berbeda keyakinan dibanding dulu ini kembalinya, kalau memang sama-sama kembalinya ke dalil-dalil Rasul dari kitab Allah.¹³¹

3. Pembelajaran khilafiah pada Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha Banjarbaru
 - a. Proses Pembelajaran Khilafiah di Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha Banjarbaru

Proses pembelajaran khilafiah di Pondok Waratsatul Fuqaha Banjarbaru diamanahkan kepada dua orang pengajar, yakni Ustaz Ahmad Riduan, Lc. dan

¹³⁰Wawancara M.A.A, Santri Kelas 5 TMI Darul Hijrah Putera Martapura.

¹³¹ Wawancara M.A.A. Santri Kelas 5 TMI Darul Hijrah Putera Martapura

Ustaz Achmad Juanda, Lc. Kedua pengajar tersebut sama-sama alumni dari Universitas Al-Azhar Mesir. Proses pembelajaran khilafiah di pondok ini menggunakan rujukan kitab *Ibânah al-Ahkâm Syarh Bulûgh al-Marâm* karya Hasan Sulaimân al-Nûri dan ‘Alawi ‘Abbâs al-Mâlîki. Menurut wawancara dengan Ustaz Ahmad Riduan, pengejar dari kitab ini yang sekaligus juga menjabat sebagai kabid Pendidikan pondok, pada mulanya, pembelajaran khilafiah tidak dilangsungkan dengan kitab tersebut, melainkan dengan menggunakan sebuah risalah himpunan-himpunan fatwa hukum fikih dari Mesir yang bernama *Fiqh al-Maqârin*, namun dengan terkendala cetakan yang sudah beberapa kali disalin dan tutur bahasa yang tergolong rumit, serta hampir tidak adanya diajarkan di lingkungan masyarakat sekitar karena memang termasuk risalah yang jarang atau sukar ditemukan dikalangan awam, maka risalah tersebut pun diganti dengan kitab *Ibânah al-Ahkâm*. Sebagaimana Pernyataanya.

Mengapa *Ibânah al-Ahkâm*, karena mudah ditemukan, kitabnya mudah didapatkan, dan kadang-kadang guru diluaran pun juga ada mengajarkan, jadi kalau sudah lulus mau belajar lagi itu mudah¹³²

Sedangkan alasan mengapa kitab syarah ini yang dipilih, karena dasar utama kitab syarah tersebut, *Bulûgh al-Marâm* adalah hadis dengan penyusun seorang yang bermazhab kepada Imam Syâfi’i tetapi pada penjabarannya ternyata juga masuk kepada imam-imam mazhab yang lain, hal ini lah yang membuat Ustaz Riduan tertarik untuk memilih kitab tersebut. Sebagaimana pernyataanya.

¹³²Wawancara Ahmad Riduan, Pengajar Khilafiah & Kabid Pendidikan Waratsatul Fuqaha Banjarbaru, 29 Februari 2024, 14.00 WITA.

Hadisnya sama, sumbernya sama, tapi ternyata pemahaman para ulama itu berbeda, maka melahirkan hukum yang berbeda juga, disamping kitab ini juga mudah ditemukan.¹³³

Dalam dokumen terkait jadwal mengajar para ustaz di Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha Banjarbaru ini, peneliti memperdapat bahwa kedua pengajar tersebut berbagi kelas dan jadwal dalam mengajar:

Ustaz Ahmad Riduan, Lc. Kelas 1 aliyah:	Minggu,	10.45 – 12.30
	Senin,	07.40 – 10.00
	Rabu,	10.45 – 12.30
Ustaz Achmad Juanda, Lc. Kelas 1 aliyah:	Senin,	10.45 – 12.30
	Kelas 2 aliyah: Rabu,	07.40 – 10.00
	Kamis,	10.45 – 11.55
Kelas 3 aliyah:	Kamis,	07.40 – 10.00

Kendati waktu mengajar terlihat sangat lama, namun dalam observasi yang peneliti lakukan, pengajaran yang berlangsung tidak pada satu mata pelajaran saja, tetapi waktu yang terhitung panjang tersebut dikelola oleh para pengajar dengan membaginya kepada mata pelajaran lain, seperti halnya Ustaz Riduan yang tidak hanya masuk untuk mengajar pembelajaran khilafiah saja, tetapi juga mata pelajaran *Tarîkh* dan *Tafsîr*, serta Ustaz Juanda yang juga membagi waktu mengajar beliau dengan menyelingi dengan mata pelajaran *Tafsîr* dan *Fiqih* untuk kelas 2 aliyah, serta *Tafsîr* dan *Qawâid Fiqih* untuk kelas 3 aliyah. Sekalipun Ustaz Riduan terlihat hanya mengajar pembelajaran khilafiah ini pada jenjang 1 aliyah saja, tetapi dalam program yang diadakan pondok ini, beliau juga ada memberikan

¹³³Wawancara Ahmad Riduan,

pembelajaran khilafiah, dengan kitab yang sama pada kegiatan tambahan berupa pengajian, sebuah agenda di luar jam belajar formal yang ditetapkan oleh pondok. Pengajian tentang unsur khilafiah ini dipimpin oleh Ustaz Riduan selepas solat ashar pada hari Selasa dan Rabu.

Untuk tahap perencanaan pembelajaran sendiri, menurut Ustaz Riduan tidak ada secara khusus disiapkan layaknya RPP atau silabus, materi-materinya pun juga tidak ada yang dipilih, hanya mempelajari dan menyampaikan apa adanya yang sudah tertuang di dalam kitab.

Adapun materi-materi yang tertuang dalam daftar isi kitab tersebut dimulai dari كتاب الطهارة sampai dengan باب صلاة التطوع pada jilid atau juz 1 dan pada juz 2 dimulai dari باب الفوات والإحصار sampai باب صلاة الجماعة والإمامة.

Selanjutnya ditanya perihal pengajian yang beliau pimpin dalam pembelajaran khilafiah diluar kelas ini, Ustaz Riduan menyampaikan bahwa itu sifatnya bebas dan tidak ada paksaan, boleh hadir atau tidak, hanya sekedar tambahan dan bahasannya pun tidak meneruskan apa yang dipelajari di kelas. Sebagaimana pernyataannya “Itu untuk menambah pembelajaran saja, beda juz jua, misal di kelas juz 1 maka kami di pengajian juz 3 atau juz yang lain”¹³⁴

Dan materi-materi pada juz 3 ini meliputi كتاب البيوع sampai kepada باب الحضانة dan dimulai dari كتاب الجناية sampai kepada باب الذكر والدعاء untuk juz 4. Dalam urusan

¹³⁴Wawancara Ahmad Riduan, Pengajar Khilafiah & Kabid Pendidikan Waratsatul Fuqaha Banjarbaru.

membuka pelajaran, menurut Ustaz Riduan itu sama saja dengan seperti pengajian-pengajian para guru di pondok lainnya, seperti membaca al-Fatihah dan selawat. Selain itu, pada beberapa kesempatan juga memberikan waktu kepada para santri untuk membaca batas pelajaran terlebih dahulu, yang mana setelahnya akan ada sedikit nasehat-nasehat yang membangun minat dan motivasi santri agar giat belajar tidak hanya di kelas saja. Sebagaimana pernyataannya “Terkadang kanakan itu disuruh membaca dulu, bila kada dapat kaina ada nasehat, untuk mengingatkan bahwa belajar kada hanya di kelas aja”

Untuk inti dari proses pembelajaran, biasanya lebih banyak menggunakan metode ceramah saja, diselingi dengan praktik jika memang diperlukan sesuai dengan materi yang dibahas, tetapi dalam metode tanya jawab, termasuk minim diterapkan kecuali dalam membahas unsur-unsur kalimat dari kitab yang menurut Ustaz Riduan kadang kala bisa berbeda dari kalimat pada kitab beliau dengan kalimat yang tersaji pada kitab para santri karena berbeda cetakan. Sebagaimana pernyataannya.

Kalau tanya jawab jarang lah, paling rajin membandingkan cetakan kitab aja, karena cetakan aku lawan santri belain kadang tuh, itu aja pang mun tanya jawab rajin¹³⁵

Dalam pendekatan pembelajaran yang diterapkan Ustaz Riduan, skema yang beliau lakukan hanya sebatas pendekatan di dalam kelas dan pada saat pengajian saja sebagai tambahan pembelajaran khilafiah, tidak ada secara khusus memberikan pembelajaran secara individual kepada santri, mengingat jadwal

¹³⁵Wawancara Ahmad Riduan.

program pondok yang tergolong hampir padat pula disertai dengan nasehat-nasehat yang sering disampaikan untuk senantiasa belajar sendiri di asrama, maka Ustaz Riduan menegaskan pendekatan yang dilakukan hanya secara umum perkelas saja atau dalam lingkup jamaah santri yang hadir di majelis saja, hal ini bertujuan agar waktu istirahat yang santri miliki dapat digunakan dengan maksimal. Sebagaimana pernyataannya “Kedada, mungkin segan jua, lawan tempulu waktu istirahat, baik istirahat aja kaitu”

Sedangkan untuk pengaplikasian atau pengamalan sehari-hari maupun kegiatan di kelas, yang paling sering disinggung adalah perkara wudhu sedangkan selebihnya tetap bertahan pada Mazhab Syâfi’i dan hal-hal lain yang telah dipelajari hanya sebatas pengetahuan untuk mereka saja untuk bekal mereka suatu saat nanti.

Dalam perkara evaluasi, seperti teorinya pada kebanyakan pembelajaran, tetap ada mengusung evaluasi sumatif dan formatif. Dalam evaluasi yang bersifat formatif, menurut Ustaz Riduan hanya menggunakan tugas membaca di kelas, tidak ada latihan tertulis atau juga PR.

Selain itu, Ustaz Riduan juga menilai dalam segi kerajinan serta keaktifan di kelas yang mana nantinya kesemuanya itu akan menunjang serta menjadi bahan pertimbangan tambahan dalam indikator penilaian sumatif pada setiap akhir semester.

Untuk ujian akhir semester, pada mulanya secara lisan, namun dalam kesempatan ujian akhir semester terakhir, format ujian yang dilaksanakan diubah dengan mengganti menjadi ujian tertulis berupa perintah untuk menuliskan kalimat-

kalimat dari batas-batas pelajaran yang telah dipelajari beserta dengan baris harakatnya. Sebagaimana pernyataannya.

Kadang-kadang banyak yang amburadul jua bacaanya, jadi ulun berinovasi, tulis misalnya *tahlîl lafzhî*, barisi jua, jadi membaca itu seadanya aja lagi¹³⁶

Perubahan ini dilakukan, berdasar pada sempitnya waktu yang dimiliki pada saat ujian dilaksanakan, mengingat jika melangusngkan ujian lisan dengan membaca kitab dan menjelaskannya, maka ujian akan dilaksanakan secara individu santri dengan bergantian antar satu dengan yang lain. Sebagaimana pernyataannya “Soalnya pas ujian semester itu membaca, itu lawas banar, soalnya wawancara Tunggal ikungan hanyar ditakuni jadi apa habis tu jelaskan”.¹³⁷

Terkait kendala sendiri, Ustaz Riduan hanya mengelukan kesempitan waktu dalam pembelajaran, hal ini jualah salah satu yang menjadi alasan adanya pengajian sebagai tambahan waktu dalam mempelajari khilafiah ini. Sedangkan dalam interaksi dengan santri, Ustaz Riduan juga mengutarakan sedikit keluhan namun juga didasari suatu kemakluman yang mana para santri segan untuk bertanya kepada pengajar, tak terkecuali kepada beliau, baik dalam hal pelajaran saat di kelas maupun di luar kelas

Dalam pembelajaran khilafiah ini, perihal rujukan kitab lain untuk menambah wawasan, Ustaz Riduan kadang kala mengambil beberapa referensi dari kitab-kitab fikih bercorak Syâfi’i dalam penjelasannya kepada para santri.

¹³⁶Wawancara Ahmad Riduan.

¹³⁷ Wawancara Ahmad Riduan.

Sebagaimana pernyataannya “Iya, kadang mengambil tambahan-tambahan itu kepada kitab fikih Mazhab Syâfi’i seperti *Fath al-Qorîb, Fath al-Mu’în*”¹³⁸

Selain itu, rujukan lain yang lebih spesifik yang mengacu pada hal-hal terkait pembelajaran khilafiah menggunakan rujukan kitab ini, Ustaz Riduan mengaku sering mencari tambahan wawasan ke *platform* Youtube, mencari para ulama-ulama lain yang juga mengajarkan kitab ini, terkhusus rujukan utama beliau adalah kepada guru beliau sendiri yang hingga saat ini juga masih rutin beliau hadiri pengajiannya.

Untuk tujuan dari pembelajaran ini, Ustaz Riduan berharap agar para santri Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha Banjarbaru, khususnya yang sedang menempuh pembelajaran khilafiah ini dapat membuka pikiran mereka hingga akhirnya menyadari dan mampu mengambil pelajaran bahwa pendapat atau fatwa dari para ulama itu tidak terbatas pada satu kesimpulan saja hingga menjadi moderat dan tidak serta merta sering menyalahkan orang lain. Sebagaimana Pernyataannya.

Harapannya lah, santri ini bahwasanya pendapat ulama kada sebuting aja, bahkan dalam satu mazhab aja kadang ada banyak apalagi lintas mazhab, jadi kalau santri sudah tahu, artinya kalau ada perbedaan santri bisa lebih moderat dan kada mudah menyalahkan, berbeda lawan urang kampung yang bisa aja langsung menyalahkan¹³⁹

Ditanya terkait kegiatan atau program pondok setelah para santri lulus, Ustaz Riduan menyampaikan saat ini masih belum ada, namun saat ditanya perihal harapan terkait pembelajaran khilafiah ini menurut ustaz Riduan kedepannya agar

¹³⁸Wawancara Ahmad Riduan.

¹³⁹Wawancara Ahmad Riduan.

baik pengajar maupun para santri yang belajar bisa lebih mengondisikan waktu, yang mana waktu belajar yang terbatas tidak setiap hari, tetapi bahkan hanya satu sampai dua kali seminggu ini dapat dimaksimalkan dengan baik.

Dengan begitu luasnya alur proses pembelajaran materi khilafiah di Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha ini, maka peneliti melakukan penyederhanaan dengan menggunakan tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 12 Matriks Pembelajaran Materi Khilafiah Pada Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha Banjarbaru

Kitab yang diajarkan	<i>Ibânah al-Ahkâm Syarh Bulûgh al-Marâm</i> karya Hasan Sulaimân al-Nûri dan ‘Alawi ‘Abbâs al-Mâlîki.
Alasan memilih kitab	Karena dasar utama kitab syarah tersebut, <i>Bulugh Al-Maram</i> adalah hadits dengan penyusun seorang mazhab syafi’i tetapi pada penjabarannya ternyata juga masuk kepada imam-imam mazhab yang lain.
Santri yang belajar	Jenjang Aliyah
Perencanaan Pembelajaran	Mempelajari kembali kitab
Tahap Awal Pembelajaran	Membaca al-Fatihah dan selawat serta pemberian nasihat
Metode Pembelajaran	Ceramah, tanya jawab, <i>sorogan</i> dan <i>wetonan</i>
Metode Khusus	Pengajian sebagai tambahan pelajaran
Media dan Fasilitas Pembelajaran	Tidak ada
<i>Reward and Punishment</i>	Tidak <i>reward</i> dan <i>punishment</i>
Penutup	Menutup pelajaran dengan berdoa bersama dan meminta santri untuk kembali mempelajari pelajaran nantinya

Evaluasi	Formatif dan sumatif
Kendala	Waktu yang terbatas dan interaksi dengan santri yang kurang
Tujuan Pembelajaran	Agar santri dapat memahami ke lima mazhab tidak hanya satu saja dan menumbuhkan sifat toleransi
Harapan / Rekomendasi Dalam Pembelajaran	Berharap agar para santri Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha Banjarbaru, khususnya yang sedang menempuh pembelajaran khilafiah ini dapat membuka pikiran mereka hingga akhirnya menyadari dan mampu mengambil pelajaran bahwa pendapat atau fatwa dari para ulama itu tidak terbatas pada satu kesimpulan saja hingga menjadi moderat dan tidak serta merta sering menyalahkan orang lain.

- b. Persepsi santri tentang khilafiah dan proses pembelajarannya pada Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha Banjarbaru

Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha Banjarbaru, sebagaimana yang telah diketahui mengajarkan pembelajaran khilafiah menggunakan kitab *Ibânah al-Ahkâm Syarh Bulûgh al-Marâm* karya Hasan Sulaimân al-Nûri dan ‘Alawi ‘Abbâs al-Mâlîki ini dari jenjang tingkat aliyah mulai kelas 1 sampai kelas 3. Dalam upaya peneliti untuk mengumpulkan data terkait persepsi para santri, peneliti meminta izin kepada pihak pondok hingga akhirnya berkesempatan melakukan wawancara kepada beberapa santri sebagai perwakilan dari setiap jenjang kelas.

Dalam temuan yang peneliti perdatapi, pada mulanya mayoritas para santri sebelum naik kepada jenjang aliyah di pondok ini sama sekali belum pernah belajar pun lebih lagi mengetahui tentang khilafiah atau adanya perbedaan-perbedaan pendapat dari para ulama. Dalam memandang perbedaan tersebut sebelum belajar tentang khilafiah, beberapa dari mereka ada yang bahkan sempat secara langsung

menyalahkan ibadah orang lain yang berbeda dengan yang mereka tahu, hal ini seperti yang pernah dilakukan oleh A.S.H. dari kelas 2 aliyah. Sebagaimana pernyataannya “Pernah menyalahkan dan pernah menyambat langsung jua, dari kekawanan sampai yang tuha ada jua”¹⁴⁰

Sebagian yang lain ada yang merasa bingung beserta menganggap salah walau tidak berani mengutarakannya secara langsung. Di sisi lain juga ada yang merasa bingung namun tidak berani mengambil kesimpulan bahwa itu salah karena merasa memang belum tau kebenaran yang sebenarnya. Sebagaimana pernyataannya “Dahulu bingung meitihi urang belain, kada tahu kenapa kaitu, kada wani jua meumpati atau menyalahkan, kedada ilmunya jua masih”¹⁴¹

Pandangan-pandangan tersebut kemudian berubah tatkala mereka tahu atau kenal bahwa ada yang dinamakan khilafiah. Saat peneliti menanyakan pengertian khilafiah dalam persepsi mereka masing-masing. Mayoritas sama seperti pada umumnya sepakat bahwa khilafiah adalah perbedaan-perbedaan pendapat dalam sebuah hukum atau tata cara dalam beribadah. Namun, yang menarik di sini ada beberapa yang mengartikan khilafiah sebagai suatu kemudahan, tidak hanya memandang khilafiah sebatas perbedaan-perbedaan pendapat ulama. Kemudahan di sini mereka maksudkan bahwa hukum yang keras lagi memberatkan dari salah satu mazhab menjadi ada suatu keringanan dikarenakan adanya pendapat yang berbeda yang disampaikan oleh ulama atau mazhab lain. Sebagaimana

¹⁴⁰Wawancara A.S.H, Santri Kelas 2 Aliyah Waratsatul Fuqaha Banjarbaru, 29 Februari 2024, 11.50 WITA.

¹⁴¹Wawancara M.R., Santri Kelas 2 Aliyah Waratsatul Fuqaha Banjarbaru, 29 Februari 2024, 11.30 WITA.

pernyataanya “Khilafiah itu kemudahan ka ai, kaya imam malik misalnya keras, bisa aja di imam syafi’i lembut”¹⁴² Juga pernyataan santri yang lain.

Perbedaan pendapat ulama supaya kada ngalih banar beibadah ka ai, kaya Imam Syâfi’i sedikit ja membasuh kepala pas berwudhu, tapi Imam Mâlik seberataan¹⁴³

Berlanjut kepada persepsi para santri tentang proses awal pembelajaran, para santri mayoritas merasa sudah cukup dan suka dengan proses awal memulai pembelajaran, yang mana memang pada kebiasaanya selalu diawali dengan nasehat yang diberikan oleh sang pengajar, baik untuk motivasi sebagai penambah semangat atau pula sebagai perbaikan tatkala pada saat memulai pembelajaran dengan santri yang diminta membaca ada kekeliruan dalam bacaannya. Sebagaimana pernyataanya.

Ngaran manusia kadang-kadang kita ketuju, kadang-kadang kada tapi kalau ulun ketuju aja pang, awal masuk yang kada langsung membaca kitab, ada begegayaan, ada dipadahi jua¹⁴⁴

Sedangkan tanggapan para santri terkait metode atau cara yang digunakan pengajar dalam menyampaikan pembelajaran khilafiah ini, para santri merasa cukup suka dengan rincinya penjelasan yang disampaikan dengan terkadang juga mengambil referensi dari kitab lain. Selain itu, menurut penuturan santri, juga

¹⁴²M.A., Santri kelas 3 Aliyah Waratsatul Fuqaha Banjarbaru, 29 Februari 2024, 11.00 WITA.

¹⁴³A.F., Santri Kelas 1 Aliyah Waratsatul Fuqaha Banjarbaru, 29 Februari 2024, 12.30 WITA.

¹⁴⁴Wawancara S, Santri Kelas 3 Aliyah Waratsatul Fuqaha Banjarbaru, 29 Februari 2024, 10.28 WITA.

terdapat metode menghafal hadis, metode ini tidak ada disampaikan oleh pengajar dan tidak terlihat pula ada diaplikasikan saat observasi yang peneliti lakukan, namun menurut penuturan salah seorang santri, terkadang memang ada dilakukan setor hafalan hadits yang telag dipelajari. Hal ini mungkin berdasar bahwa kitab yang digunakan sebagai rujukan pembelajaran materi khilafiah ini pada dasarnya adalah syarah dari sebuah kitab hadis. Sebagaimana pernyataannya

Biasanya ada mehapal jua, kaya dasar-dasar hadis dari pendapat Imam Syâfi'i, Imam Mâliki, Imam Hanbali, jadi ada dihapal sepalih gasan mempermudah jua.¹⁴⁵

Untuk metode para santri yang membaca, mereka merasa cara tersebut adalah metode yang bagus. Dengan adanya metode seperti itu pula mereka merasa adanya kemajuan dalam membaca. Sebagaimana pernyataannya “Bagus aja pang kalau disuruh membaca, bagus aja jua, soalnya kaya supaya lebih lancar aja membacanya”¹⁴⁶

Dalam hal metode tanya jawab yang dilangsungkan, mereka tidak ada keberatan sama sekali, sekalipun sistematika tanya jawab yang dilakukan terkadang bisa berganti-ganti, seperti dari absen, ditunjuk dari belakang atau melakukan mengangkat tangan secara langsung. Sistem tanya jawab biasanya dilakukan setelah pembelajaran berlangsung atau 30 menit sebelum waktu belajar berakhir. Sebagaimana pernyataan dibawah.

¹⁴⁵Wawancara S, Santri Kelas 3 Aliyah Waratsatul Fuqaha Banjarbaru.

¹⁴⁶Wawancara A.F., Santri Kelas 1 Aliyah Waratsatul Fuqaha Banjarbaru.

Kaya meangkat tangan langsung, ada jua yang ditunjuk sidin dari ujung ke ujung dan ulun terima aja pang, supaya lebih paham aja jua, jadi pas belajar fokus jua mendangari¹⁴⁷

Sedangkan dalam perkara materi-materi yang disukai oleh para santri saat dipelajari, para santri mempunyai pandangan yang berbeda, ada sebagian yang menyukai materi pada bab salat, ada pula yang suka pada bab puasa, serta ada pula yang tertarik dalam pembahasan tentang air. Sebagaimana pernyataannya “Masalah sembahyang pang yang pasti sehari-hari, kaya diamalkan tu ingat tarus jadi ilmunya, kalau yang lain bisa hilang kada ingatan lagi”¹⁴⁸ Atau pernyataan santri yang lain. “Puasa pang yang ulun ketuju, kan ada dari Imam Abû hanîfah, kaya soal beniat puasa kawa siang, atau kaya imam malik kawa beniat sebulan”¹⁴⁹ Maupun pula pernyataan santri lainnya juga “Tentang banyu suci atau kadanya, kaya banyak pendapat-pendapat yang membahasnya tuh”¹⁵⁰

Dalam pemberian hukuman, hanya sebatas teguran saja dan itupun biasanya jika ada kesalahan saat membaca atau tidak mampu menjawab. Selain itu, dari pengakuan salah seorang santri, terkadang juga ada diberikan hukuman berupa berdiri ditempat kepada santri yang tidak aktif bertanya pada saat sesi tanya jawab dilangsungkan. Sedangkan apresiasi atau hadiah, para santri tidak ada mementingkan perkara tersebut walau hanya diberikan sebatas pujian saja, hal ini

¹⁴⁷Wawancara A.S.H, Santri Kelas 2 Aliyah Waratsatul Fuqaha Banjarbaru.

¹⁴⁸Wawancara S, Santri Kelas 3 Aliyah Waratsatul Fuqaha Banjarbaru.

¹⁴⁹Wawancara M.A., Santri kelas 3 Aliyah Waratsatul Fuqaha Banjarbaru.

¹⁵⁰Wawancara M.R., Santri Kelas 2 Aliyah Waratsatul Fuqaha Banjarbaru.

karena menurut mereka tujuan dari belajar adalah untuk memperoleh ilmu dan apresiasi atas apa yang telah dilakukan hanyalah sebuah konfirmasi bahwa apa yang dilakukan sudah benar. Sebagaimana pernyataannya “Kedada pang, kada papa jua bila kedada, asal bujur dulu menjawab atau membaca pas disuruh tuh”¹⁵¹

Dalam hal keluhan saat belajar, para santri menyampaikan bahwa secara umum biasanya tidak ada yang mengganggu, namun terkadang di beberapa kesempatan ada penjelasan yang merasa perlu untuk lebih dijabarkan lagi, atau lebih responsif lagi dalam menjawab pertanyaan yang diajukan para santri. Sebagaimana pernyataan di bawah.

Biasanya ada kadang pembahasannya tu kaya kurang detail kaita na, kaya sekedar membaca aja, padahal kalau membaca aja, seberataan guru gin bisa ja membaca aja, ada jua kadang pas sesi tanya jawab, kaya kada hakun menjawab akan karena pertanyaannya sudah pernah diajukan, padahal kan bisa aja waktu dahulu itu ada yang kada turun kaitu na”¹⁵²

Untuk ketertarikan mempelajari khilafiah, baik sekarang maupun nanti tatkala lulus, para santri sebagaimana nama pondok mereka menimba ilmu, *Warâtsah al-Fuqâha*, benar-benar sesuai karena mayoritas memang tertarik dengan kajian khilafiah ini. Sebagaimana pernyataannya. “Ulun jujur, masalah khilafiah tertarik banar, kalau dibilang pasti belajar lagi kda jua pang, tapi diusahakan”¹⁵³

¹⁵¹Wawancara M.M., Santri Kelas 3 Aliyah Waratsatul Fuqaha Banjarbaru, 29 Februari 2024, 10.45 WITA.

¹⁵²Wawancara S, Santri Kelas 3 Aliyah Waratsatul Fuqaha Banjarbaru.

¹⁵³Wawancara A.S.H, Santri Kelas 2 Aliyah Waratsatul Fuqaha Banjarbaru.

Sedangkan sebagian diantaranya juga tertarik namun tetap memberikan beberapa pertimbangan untuk ke depannya, mengingat setelah lulus, ada tambahan tanggung jawab yang mereka miliki, tidak lagi sekedar hanya untuk belajar saja. Seperti pernyataan di bawah.

Kalau ada waktu dan biaya sih, ulun sangat mau ya untuk belajar lebih mendalam lagi, karena jujur ulun suka fikih sih, tapi liat kaina pas lulus aja lagi jua gimana keadaanya¹⁵⁴

Dalam pertanyaan terakhir perihal harapan atau keinginan mereka dalam proses pembelajaran khilafiah di pondok mereka, mayoritas mereka berharap semoga pembelajaran khilafiah bisa lebih baik dan detail lagi dalam menjelaskan hal-hal yang dijabarkan di dalam kitab. Sedangkan ada seorang santri yang mempunyai latar belakang lulusan SMA menyampaikan bahwa bisa menjadi lebih baik lagi mana kala ada sistem atau metode diskusi dan presentasi dari para santri, tidak sekedar membaca atau menjelaskan. Seperti Pernyataan di bawah.

Guru yang mengajar selama ini bagus sih, efektif aja, nyaman aja. kalau di umum tu kan ada presentasi, yang kelompoknya dibagi berapa orang. Kalau untuk kemajuan pembelajaran itu bagus sih Tapi kalau di pondok apalagi yang lekat dengan budaya murid mendengarkan susah sih, kalau ke pondok modern bisa, tapi kada menutup kemungkinan sih bisa jua.¹⁵⁵

Bicara mengenai perubahan yang mereka rasakan setelah belajar khilafiah serta apakah yang selama ini mereka pelajari masih sesuai nilai-nilai pembelajaran khilafiah tersebut dengan keadaan sekarang. Beberapa memiliki pandangan serta

¹⁵⁴Wawancara A.W., Santri Kelas 2 Aliyah Waratsatul Fuqaha Banjarbaru, 29 Februari 2024, 12.10 WITA.

¹⁵⁵Wawancara A.W., Santri Kelas 2 Aliyah Waratsatul Fuqaha Banjarbaru.

pengalaman yang berbeda. Seperti salah seorang santri dari kelas satu aliyah yang baru saja mempelajari khilafiah, tatkala menemukan perbedaan, dirinya tidak serta merta langsung menyalahkan, namun juga tidak langsung membenarkan, dirinya mengakui mencoba menggali dan menelaahi dari kitab yang dipelajarinya mengenai perbedaan yang dirinya lihat ke dalam topik yang berkaitan dengan hal tersebut dan menemukan bahwa yang dirinya lihat sebelumnya tidak ada dalil yang mendasari perbuatan orang tersebut. Seperti pernyataan di bawah.

Bila ulun lah, ada jua ulun pernah melihat urang belain sembahyang, bingung ai nih, ulun buka ai kitab nya karena ada sudah belajar, pina kedada tetamu pang tulisannya boleh kaitu.¹⁵⁶

Di sisi lain, ada pula santri yang merasa bahwa materi-materi yang dipelajari dalam pembelajaran khilafiah ini sangat sesuai dengan kondisi sekarang serta merasa sangat terbantu pula karena mampu menyikapi perbedaan-perbedaan yang nantinya mungkin akan dirinya temui secara langsung. Sebagaimana pernyataannya “Inggih sesuai banar lawan keadaan wahini, terbantu banar ulun karena kan kaya ada pendapat Abû Hanîfah lawan pendapat imam lain”

Dalam sesi wawancara terakhir, ditanya apakah nantinya mereka siap menghadapi dunia luar pondok dengan segala perbedaan-perbedaan yang akan mereka temui, dengan dibekali pembelajaran seputar khilafiah yang telah mereka pelajari, Sebagian merasa siap seperti pernyataan di bawah.

Insya Allah siap, soalnya kan ibaratnya yang dihadapi nih pasti perdebatan buhan kampung jua sudah, kaya ini kenapa kaini, apa ini lain-lain, dibahasnya

¹⁵⁶Wawancara A.F., Santri Kelas 1 Aliyah Waratsatul Fuqaha Banjarbaru.

sudah tapi kan ada kitabnya sudah, ada pedomannya, ada jumptannya yang mana, jadi nyaman kaitu nah menjelaskan¹⁵⁷

Dan juga sebagian lagi merasa masih tidak siap atau pula berkeinginan untuk meneruskan sekolah untuk menuntut ilmu ke tempat yang lain. Sebagaimana pernyataannya “Belum siap ulun, masih handak belajar aja dulu, soalnya rencana insya Allah mun ada ongkosnya handak belajar aja pulang¹⁵⁸

C. Pembahasan

1. Proses pembelajaran khilafiah pada Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin, Darul Hijrah Putera Martapura, dan Waratsatul Fuqaha Banjarbaru

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti lakukan dalam mengeksplorasi dan menganalisis dinamika pembelajaran khilafiah pada 3 pondok pesantren yang terletak di daerah Banjarmasin, Banjarbaru, dan Martapura ini, peneliti menemukan kesamaan 3 pondok pesantren tersebut dalam menentukan kitab yang dijadikan rujukan sebagai pedoman pembelajaran khilafiah. Kesamaan tersebut terletak pada campur tangan sang pemimpin maupun pengasuh yang didasarkan atas Pendidikan yang pernah mereka tempuh. Hal ini seperti Nurul Jannah Banjarmasin dengan kitab *Rawâi’u al-Bayân, Tafsîr Âyât al-Ahkâm min al-Qur’ân* yang mana pengarang kitab tersebut merupakan salah seorang guru dari alm. Pendiri serta pengasuh pertama dari pondok pesantren ini. Hal ini juga berlaku sama dengan kedua pondok yang lainnya seperti Darul Hijrah dengan kitab *Bidâyah al-Mujtahid Wa Nihâyah al-Muqtashid* yang mengadopsi pola kurikulum dari Pondok Modern

¹⁵⁷Wawancara S, Santri Kelas 3 Aliyah Waratsatul Fuqaha Banjarbaru.

¹⁵⁸Wawancara A.S.H, Santri Kelas 2 Aliyah Waratsatul Fuqaha Banjarbaru.

Darussalam Gontor, yang mana para elemen yang bergabung dalam pendirian Pondok Pesantren Darul Hijrah merupakan lulusan dari pondok tersebut. Dan terakhir Waratsatul Fuqaha yang sebelumnya menggunakan risalah atau himpunan fatwa dari Mesir yang sekarang berganti dengan kitab *Ibânah al-Ahkâm* juga karena pengasuh maupun sang pengajar merupakan alumni dari universitas tersebut. Besarnya pengaruh dari latar belakang pengasuh atau pemimpin pondok ini tentu memang sejalan dengan salah satu peran yang harus dijalani seorang pengasuh maupun pemimpin dari pondok pesantren, yakni sebagai pemangku kebijakan tertinggi, baik dalam segi perumusan ilmu-ilmu yang akan diajarkan, materi-materi yang dipilih, kitab yang digunakan, penataan waktu belajar yang dibutuhkan, hingga kepada pedoman evaluasi yang akan diberlakukan, semua unsur-unsur kurikulum yang lainnya juga tentu menjadi kebijakan dari seorang pengasuh yang memutuskan.¹⁵⁹ Hal ini juga berlaku dengan pemilihan pengajar yang diamanatkan untuk menyampaikan pembelajaran khilafiah ini secara langsung kepada para santri, para pengajar ini merupakan murid dari sang pengasuh serta lulusan dari pondok tersebut atau juga berasal dari almameter yang sama dengan sang pemimpin pondok.

Adapun kitab yang digunakan dari ketiga pondok tersebut mempunyai kekhasannya masing-masing dalam mengulik serta mengulas perkara-perkara khilafiah. Hal ini seperti *Rawâi 'u al-Bayân, Tafsîr Âyât al-Ahkâm min al-Qur'ân* karya dari cendekiawan muslim yang lahir di kota Halab pada tahun 1347 H. yang

¹⁵⁹ Imam Tabroni, Asep saipul Malik, dan Diaz Budiarti, "Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Muinah Darul Ulum Desa Simpangan Kecamatan Wanayasa," *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama* 7, no. 2 (2021): 110.

bernama Muhammad Ali bin Jamîl al-Shâbûni.¹⁶⁰ Kitab ini menurut penuturan sang pengarang dalam mukadimah kitab secara khusus membahas ayat-ayat al-Qur'ân yang berkenaan dengan hukum-hukum islam menggunakan disusun dengan metode ceramah komprehensif yang memadukan gaya kuno atau klasik yang tenang dan penuh kesungguhan dengan gaya kontemporer atau baru yang mudah dan sederhana.¹⁶¹ Pembelajaran khilafiah dengan kitab ini artinya sama saja dengan mempelajari ilmu tafsir itu sendiri, atas dasar itulah pula nama lain dari kitab ini adalah Tafsir Ahkam.

Sedangkan kekhasan dari kitab yang digunakan Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha Banjarbaru, *Ibânah al-Ahkâm Syarh Bulûgh al-Marâm* karya Hasan Sulaimân al-Nûri dan 'Alawi 'Abbâs al-Mâliki terletak pada corak dasar kajian kitab tersebut yang pada mulanya atau kitab awalnya adalah kitab hadis, yang kemudian disyarahkan secara lebih luas dan rinci oleh kedua pensyarah tersebut. Sebutan lain pada kitab ini biasanya disebut dengan Hadis Ahkam, hal ini karena dalam pembahasan kitab tersebut terdapat kajian-kajian tentang khilafiah atau perbandingan mazhab dari segi penentuan hukum-hukum islam. Kitab ini dalam sistematika pembahasan maupun penjabarannya selalu dimulai dengan menyampaikan naskah hadisnya terlebih dahulu, kemudian makna secara ijmal, lalu penjelasan secara kata demi kata yang sulit atau kata kunci dari hadis tersebut,

¹⁶⁰Laila Badriyah, "Kajian terhadap tafsir rawa'i al-bayan: Tafsir ayat al-ahkam min al-quran muhammad ali ash-shabuni," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 8, no. 1 (2017): 136.

¹⁶¹Muhammad 'Alî al-Shâbûnî, *Rawâi'u al-Bayân, Tafsîr Âyât al-Ahkâm min al-Qur'ân*, vol. 1 (Jakarta: Dar Kitab Islamiyah, 1999), 8.

kemudian menyampaikan fikih hadisnya seperti apa dan diakhiri dengan penjelasan tentang perawi hadis tersebut.¹⁶²

Sedangkan yang terakhir, berbeda dengan 2 pondok sebelumnya yang memiliki kekhasan pembelajaran khilafiah dengan membawa corak tafsir ayat Qur'an maupun hadis. Maka kekhasan yang dimiliki oleh Darul Hijrah dengan kitab *Bidâyah al-Mujtahid Wa Nihâyah al-Muqtashid* terletak pada jenis kitab itu sendiri yang secara langsung bercorakan fikih perbandingan mazhab. Selain itu pula Ibn Rusyd juga tidak sebatas mengutip pendapat-pendapat yang berbeda tersebut, namun secara jeli memberikan pandangannya sendiri pula disertai dengan argumentasi berlandaskan al-Qur'an, hadis, ijmak, dan qiyas, hingga kepada kaidah-kaidah *ushûl fiqh*.¹⁶³ Lebih jelasnya bisa dilihat pada table berikut.

Tabel 4. 13 Matriks Tentang Kitab Yang Digunakan, Latar Belakang, Dan Kekhasan Kitab

No.	Pondok Pesantren	Rujukan Kitab Yang Diajarkan	Latar Belakang Pemilihan Kitab	Kekhasan Kitab
1.	Nurul Jannah Banjarmasin	Kitab <i>Rawâi 'u al-Bayân, Tafsîr Âyât al-Ahkâm min al-Qur'ân</i> karya Muhammad 'Alî al-Shâbûnî	Warisan dari pendiri pondok pesantren Nurul Jannah Banjarmasin.	Merupakan kitab khilafiah yang berlandaskan tafsir
2.	Darul Hijrah Putera Martapura	Kitab <i>Bidâyah al-Mujtahid Wa Nihâyah al-</i>	Mengadopsi kurikulum Gontor serta dipilih karena	Kitab khilafiah fikih yang tidak hanya memuat hukum-hukum

¹⁶²Hasan Sulaimân al-Nûri dan 'Alawi 'Abbâs al-Mâliki, *Ibânat al-Ahkâm Syarh Bulûg al-Marâm*, vol. 1 & 2 (Jawa Timur: Al-Bidayah, 2018).

¹⁶³Musa Andika, Najwan Nufus, dan Alfi Nur Fadilah, "Pemikiran Ibn Rusyd Tentang Wadiah Dalam Kitab Bidayatul Mujtahid," *At-Ta'awun: Jurnal Mu'amalah dan Hukum Islam* 1, no. 1 (2022): 72.

		<i>Muqtaashid</i> karya Ibn Rusyd.	pembahasan yang tersusun dengan rapi, ringkas namun juga jelas.	dari setiap mazhab tetapi juga dasar dari perbedaan tersebut
3.	Waratsatul Fuqaha Banjarbaru	Kitab <i>Ibânah al-Ahkâm Syarh Bulûgh al-Marâm</i> karya Hasan Sulaimân al-Nûri dan ‘Alawi ‘Abbâs al-Mâliki.	Karena dasar utama kitab syarah tersebut, <i>Bulûgh al-Marâm</i> dan mudah ditemukan untuk dipelajari ketika santri lulus	Merupakan kitab khilafiah yang berlandaskan kitab hadits

Perencanaan pembelajaran dari ketiga pondok ini, meski tidak secara rinci dan detail serta sistematis tertulis sebagaimana perencanaan yang biasa ada di sekolah-sekolah umum, namun secara garis besarnya ketiga pondok tersebut secara tidak langsung sudah mengimplementasikan elemen-elemen yang ada di dalamnya, mencakup merumuskan tujuan pembelajaran, materi yang ingin disampaikan, cara penyampaian, sampai ke tahap tindak lanjut atau evaluasi dalam menilai keefektifan pembelajaran tersebut. Kekurangan dari perencanaan pembelajaran yang dijalankan ketiga pesantren ini adalah tidak adanya dokumen yang disusun secara sistematis dan teoritis sebagaimana pengertian dari perencanaan itu sendiri, yakni sebuah dokumen yang memberikan gambaran tentang jalannya proses yang ingin dituju, hal tersebut terwujud dengan adanya kejelasan dari pengalokasian sumber daya, waktu, serta hal-hal lain yang diperlukan dalam menggapai tujuan.¹⁶⁴

Untuk materi-materi pembelajaran sendiri, kendati sama-sama mengusung tema khilafiah atau perbedaan pendapat antar ulama, karena berbeda kitab yang

¹⁶⁴Djamiluddin Perawironegoro, "Pola Perencanaan Dan Pengembangan Visi Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darussalam Ngesong Jombang," *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 270.

diajarkan serta perencanaan pembelajaran yang berbeda pula maka melahirkan poin-poin materi yang berbeda. Secara garis besar, dua pondok pesantren yang masing-masing terletak di Banjarbaru dan Martapura, yang mana mereka mengikut rujukan kitab yang dijadikan dasar pembelajaran, memiliki kesamaan dengan memulai pembelajaran khilafiah dengan mengkaji pembahasan seputar bersuci (*thahârah*), hal ini berbeda dengan Nurul Jannah Banjarmasin, dengan perencanaan pembelajaran yang dilakukan melalui perangkuman materi pembelajaran serta sebagaimana kajian pada awal kitab tersebut mengkaji pembahasan seputar hukum surah al-fatihah di sholat dari berbagai sudut pandang imam mazhab, yang dilanjutkan dengan kajian seputar arah kiblat. Dalam hemat peneliti, perbedaan yang kontras ini tentu tidak lepas dari dasar sistematika rujukan kitab yang dipilih, sebab Nurul Jannah Banjarmasin menggunakan kitab *Rawâi'u al-Bayân* yang notabeneanya juga adalah sebuah kitab tafsir yang dikaji dengan sudut pandang khilafiah antar mazhab, dan berfokus kepada ayat-ayat tentang hukum. Sementara itu, dalam hal pengayaan materi khilafiah, Waratsatul Fuqaha yang dengan sistem asramanya, memaksimalkan waktu kosong selepas salat asar dengan mengadakan pengajian seputar khilafiah dengan kitab yang sama, namun dengan jilid berbeda sebagai tambahan pembelajaran di luar kelas. Secara sederhana dapat dilihat dalam rangkuman table dibawah.

Tabel 4. 14 Matriks tentang Pola Perencanaan Pembelajaran dan Materi Pembelajaran

No.	Pondok Pesantren	Pola Perencanaan Pembelajaran	Materi Pembelajaran
1.	Nurul Jannah Banjarmasin	Menyusun ulang materi-materi pilihan yang	Hukum surah al-fatihah di sholat,

		diajarkan, mempelajari kembali kitab	arah kiblat, halal haram makanan, puasa, haji dan umrah, dll.
2.	Darul Hijrah Putera Martapura	Berfokus pada mempelajari kembali kitab, mengulang-ulang materi pembelajaran dimulai dari versi Mazhab Syâfi'i terlebih dahulu beserta dalilnya baru merumuskan tentang bagaimana versi dari ulama mazhab yang lainnya	Bersuci dan salat
3.	Waratsatul Fuqaha Banjarbaru	Mempelajari kembali kitab	Bersuci dan salat

Berlanjut kepada eksplorasi dan analisis yang peneliti lakukan dalam lingkup awal proses pembelajaran dilaksanakan, ketiga pondok pesantren dan maupun pesantren-pesantren lainnya di luaran sana sepakat bahwa awal dari proses pembelajaran haruslah dimulai dengan secara bersama-sama membaca surah al-Fatihah. Hal ini selain sebagai “hadiah” kepada sang pengarang kitab, menurut hemat peneliti juga hal tersebut juga sebagai iktibar dari al-Qur'an yang juga dimulai dengan surah al-Fatihah. al-Fatihah sendiri juga diriwayatkan sebagai salah satu surah yang mempunyai kemuliaan besar dibanding surah-surah lain dalam al-Qur'an.¹⁶⁵

Setelah pembacaan al-Fatihah secara bersama-sama inilah terjadi perbedaan para pengajar dari ketiga pondok tersebut, hal ini seperti Ustaz Muhammad Yusuf yang memulai dengan tanya jawab atau meminta santri untuk membaca terlebih dahulu materi yang lalu maupun akan datang. Sedangkan Ustaz H. Muhammad di

¹⁶⁵ al-Shâbûnî, *Rawâi'u al-Bayân, Tafsi'r Âyât al-Ahkâm min al-Qur'ân*, 1:12.

Darul Hijrah setelah membaca al-Fatihah, juga melanjutkan dengan membaca doa belajar secara bersama-sama. Dan terakhir pada Waratsatul Fuqoha, hal selanjutnya yang dilakukan setelah membaca al-Fatihah kadangkala diisi dengan nasihat-nasihat terlebih dahulu yang mayoritas berupa motivasi dan pengingat bahwa belajar tidak harus selalu dilangsungkan di dalam kelas.

Pola awal pembelajaran yang dilangsungkan oleh ketiga pengajar dari setiap pondok pesantren ini memang berbeda dalam langkah-langkah yang dijalankan setelah membuka dengan surah al-Fatihah, namun dalam satu titik yang lain juga terdapat kemiripan yang mana pembelajaran tidak langsung memasuki menu utama yang ingin dipelajari, ada pengantar maupun jeda waktu yang tersaji dalam proses awal pembelajarannya. Pengantar tersebut kadang kala berupa absensi kehadiran maupun menanyakan kabar para santri. Sedikit mengulik perihal pemberian nasehat yang dilakukan sebagai pengantar pembelajaran yang dilakukan oleh Ustaz Ahmad Riduan, dalam sudut pandang teori belajar, pemberian nasehat atau motivasi yang dilakukan Ustaz Ahmad Riduan dalam proses awal pembelajaran memiliki kecenderungan dengan teori konstruktivisme, yang mana ustaz yang mengajar menyampaikan bahwa bisa saja untuk belajar sendiri, tidak perlu menunggu di kelas bersama ustaz untuk belajar, bahwa proses dan buah dari hasil dia belajar dicapai atas upaya dari individu itu sendiri.

Menurut teori yang lain, dorongan untuk belajar sendiri ini peneliti kira juga mengadopsi tentang teori deskriptif, yang mana pengajar tidak menetapkan tujuan seperti apa yang ingin dicapai, alias sebatas *Goal Free* saja, yang penting metode yang dikerjakan oleh para santri tidak keluar dari apa yang telah dia pelajari dari

kaidah-kaidah Bahasa Arab untuk membaca dan memahami isi kitab tersebut. Sedangkan jika ditilik dan ditelaah secara umum perihal pengantar pembelajaran saat awal proses pembelajaran akan diluncurkan, dalam kajian psikologi milik Abraham Maslow terkait hirarki kebutuhan dasar manusia.

Hal-hal yang dilakukan dalam pengantar tersebut menurut peneliti sudah tepat dalam memenuhi beberapa hirarki kebutuhan dasar manusia seperti yang dicetuskan oleh Abraham Maslow, hal ini seperti kebutuhan fisiologis yang bisa dipenuhi melalui menanyakan kabar santri terkait kesehatan atau kesiapan mereka sebelum memulai pembelajaran, kebutuhan akan rasa aman, yang bisa dipenuhi dengan membaca doa bersama, kebutuhan untuk dimiliki atau dicintai dapat dipenuhi melalui pemberian nasehat-nasehat, kebutuhan untuk dihargai bisa melalui absensi yang dilakukan pengajar yang disertai kesan positif terhadap para santri, hingga kebutuhan akan aktualisasi diri para santri yang bisa dipenuhi dengan memberikan apresiasi terhadap proses awal pembelajaran yang dilakukan dengan tanya jawab atau perintah untuk membaca terlebih dahulu.¹⁶⁶

Dalam metode yang digunakan, sebagian besar tentu memiliki kesamaan yang mendalam terkait penyampaian materi yang dilakukan, seperti halnya menggunakan metode ceramah maupun tanya jawab, atau dalam tradisi pesantren sering pula disebut dengan metode *sorogan* dan *wetonan*, namun pula, pengaplikasian metode-metode yang erat dengan tradisi pesantren tersebut seakan mendapat peningkatan mengingat berkembangnya sebuah zaman, yang dalam hal

¹⁶⁶ Anita Lontaan et al., *Bunga Rampai Kebutuhan Dasar Manusia* (Media Pustaka Indo, 2023), 4

ini, penggunaan metode-metode tersebut malah mengingatkan peneliti dengan metode atau strategi kekinian yang ada di pembelajaran umum, hal ini seperti metode *sorogan* yang mendapat peningkatan dan kiranya malah hampir menjadi mirip dengan metode *Everyone is a Teacher Here* yang mana menuntut keaktifan dan keikutsertaan santri dalam pembelajaran, tidak hanya sebatas membaca tulisan yang tersaji tetapi juga turut serta berupaya memberikan terjemahan dan penjelasan kepada teman-teman santri yang lain dan kegiatan ini dilakukan saling bergantian satu sama lain. Atau pula metode *wetonan* yang disampaikan oleh sang pengajar, namun disertai penggunaan media pembelajaran seperti papan tulis, sehingga pola penyampaian tidak terbatas pada penjelasan lisan, namun juga ada sebuah gambaran yang tersaji di papan tulis untuk menstimulasi para santri dalam memahami materi-materi yang disampaikan.

Dalam lingkup teori belajar, pola pembelajaran *sorogan*, yang mana para santri diminta untuk membaca, menerjemahkan bahkan sampai kepada tahap penjelasan materi, berdasar atas analisis peneliti dengan berlandaskan kajian teori yang peneliti susun, mempunyai kecenderungan kepada beberapa teori seperti teori behavioristik milik Thorndike dan teori humanistik. Peneliti berpendapat bahwa pola pembelajaran ini mengarah kepada teori yang digagas oleh Thorndike beraskan pada kesesuaiannya dengan tiga hukum teori ini sendiri, yakni seperti adanya hukum kesiapan yang mana setiap minggunya para santri selalu diingatkan dan diberi tugas mempersiapkan materi yang akan dipelajari terlebih dahulu di rumah. Kesiapan mereka terhadap pembelajaran yang akan datang nantinya akan menjadi modal penting dalam kehidupan akan datang, baik berkat materi yang

mereka pelajari, maupun kedisiplinan yang mereka terapkan. Selanjutnya juga sesuai dengan hukum latihan. Hal ini karena sekalipun para santri telah bersiap terlebih dahulu, kesalahan tentu menjadi hal yang lumrah terjadi, latihan membaca dan menjelaskan akan terus diulang-ulang dan dilakukan bergantian disela-sela ceramah yang disampaikan ustaz saat pembelajaran berlangsung. Dan terakhir kesesuaian dengan hukum akibat. Kendati telah melakukan persiapan dan latihan, kelalaian saat belajar tetap akan terjadi, baik sekali atau beberapa kali, hal inilah yang memicu adanya konsep *Reward and Punishment* terhadap hal-hal yang dilakukan santri.

Di sisi lain, metode *wetonan* yang dikombinasikan dengan menggunakan media penunjang seperti papan tulis dalam menggambarkan skema terkait materi yang disampaikan guna menstimulusi para santri untuk memahami pembelajaran memiliki kecenderungan kepada teori perspektif, yang mana tujuan akhir dari pembelajaran telah ditentukan dengan santri memahami suatu masalah dari materi yang dikaji melalui rangkaian skema atau gambaran yang telah tersaji di papan tulis. Hal lain mengapa peneliti merasa pola seperti ini cocok dengan teori perspektif adalah dengan skema yang diberikan oleh pengajar, para santri dapat mengoptimalkan kinerja otak mereka secara penuh dengan membaca skema yang telah disampaikan dengan sistematis dan jelas yang mana hal tersebut senada dengan penjabaran dari teori perspektif ini.

Sementara dalam urusan tanya jawab yang dilangsungkan dalam proses pembelajaran, para pengajar pembelajaran khilafiah dari ketiga pondok pesantren ini sama-sama tidak memberikan waktu khusus untuk bertanya, hal tersebut bisa

dilakukan pada awal pembelajaran, pada tengah proses pembelajaran, maupun pada akhir pembelajaran. Namun proses tanya jawab ini sendiri khususnya pada Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha Banjarbaru memiliki sedikit kendala terkait keaktifan bertanya para santri sebagaimana yang dikeluhkan oleh sang pengajar Ustaz Ahmad Riduan, kekurangaktifan para santri dalam bertanya menurut Ustaz Ahmad Riduan dilandasi rasa segan dan takzim para santri kepada sosok Ustaz yang mengajari mereka. Menjawab keluhan tersebut, dalam sesi wawancara dengan Ustaz Ahmad Riduan, peneliti sempat menawarkan sebuah solusi kepada beliau, yang mana dalam tata cara bertanya saat pelajaran berlangsung, sistematikanya bisa dengan cara menuliskan pertanyaan pada selembar kertas kosong lalu dikumpulkan kepada pengajar, hal ini bertujuan untuk mengatasi sifat segan santri yang ingin bertanya tanpa harus menurunkan sifat takzim mereka kepada pengajar.

Selanjutnya, jika menilik dari bahasa yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung, Darul Hijrah sebagai pondok pesantren yang modern menggunakan kombinasi bahasa asing dan bahasa Indonesia dalam penyampaian pembelajaran sehingga memperkaya kosa kata dan bahasa yang dimiliki para santri, berbanding terbalik dengan dua pondok pesantren lainnya yang tetap mengusung unsur tradisional dengan lebih berfokus pada efektif dan efisiensi pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia atau juga bahasa ibu/daerah.

Baik proses awal dari pembelajaran maupun metode-metode yang digunakan oleh para ustaz pada tiga pondok pesantren tersebut, dalam pemahaman yang lebih sederhana dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4. 15 Matriks Proses Awal, Metode dan Bahasa dalam Pembelajaran

No.	Pondok Pesantren	Proses Awal Pembelajaran	Metode Pembelajaran	Bahasa Yang Digunakan
1.	Nurul Jannah Banjarmasin	Membaca al-Fatihah, selawat, kemudian tanya jawab kepada para santri serta meminta mereka untuk membaca terlebih dahulu pelajaran yang telah lewat dan terkadang juga pelajaran yang akan datang	Metode ceramah, tanya jawab, <i>sorogan</i> , <i>wetonan</i>	Bahasa Indonesia atau Bahasa Daerah
2.	Darul Hijrah Putera Martapura	Membaca al-Fatihah, selawat, berdoa, kemudian memilih salah satu dari tiga pilihan yang biasa dilakukan, seperti memberikan gambaran kerangka pembelajaran, atau memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang akan dipelajari atau meminta para santri untuk membacakan kitab terlebih dahulu dan kemudian ditanya seputar bacaan mereka.	Metode ceramah, skema pembelajaran, tanya jawab, <i>sorogan</i> , <i>wetonan</i> , metode cerita	Kombinasi bahasa asing dan Bahasa Indonesia
3.	Waratsatul Fuqaha Banjarbaru	Membaca al-Fatihah, selawat, dan pemberian nasihat	Ceramah, tanya jawab, <i>sorogan</i> , <i>wetonan</i>	Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah

Mengenai pendekatan dalam hal interaksi pembelajaran, tak ada perbedaan antar ketiga pondok pesantren tersebut, kendati pun memiliki sistem yang berbeda, seperti Nurul Jannah Banjarmasin dengan non-asrama, maupun dua pondok yang lain dengan sistem asrama. Pendekatan dilakukan hanya secara berkelompok perkelas pada saat jam belajar, tidak ada pendekatan khusus atau pembelajaran

tambahan secara individu bersama pengajar yang bersangkutan diluar jam belajar di kelas. Hal ini seperti ketika waktu istirahat maupun waktu pulang telah sampai, maka pembelajaran dengan bimbingan ustaz selesai sampai di sana, terlepas mereka kembali ke rumah seperti Nurul Jannah dengan non-asramanya, maupun Darul Hijrah dan Waratsatul Fuqaha dengan sistem asrama. Dengan pendekatan seperti ini, mempertimbangkan keseimbangan antara belajar dan istirahat, peneliti merasa secara tidak langsung mempunyai keterkaitan dengan konsep teori humanistik dalam pembelajaran, yang mana dalam teori ini, pendekatan atau interaksi yang dilakukan selama proses pembelajaran tidak terlalu diperhatikan dan lebih berfokus kepada isi yang dipelajari selama tujuan akhirnya ialah menciptakan manusia yang ideal, dan menurut hemat peneliti, manusia yang ideal adalah manusia yang mampu menciptakan keseimbangan belajar dan istirahat.¹⁶⁷

Dalam urusan praktik pengaplikasian baik pengamalan sehari-hari atau yang bersifat pengalaman terjun ke masyarakat, ketiga pondok pesantren tidak ada memprogramkan secara nyata atau secara langsung, baik Nurul Jannah dengan sistem non-asramanya, maupun kedua pondok pesantren lainnya. Namun, kendati tidak adanya pengalaman maupun pengamalan secara langsung masing-masing pengajar menyampaikan harapan yang sama tentang munculnya rasa toleran dan tidak mudah menyalahkan jikalau menemui suatu perbedaan di masyarakat. Hal yang menarik di sini, dalam menutupi tidak adanya program terjun ke Masyarakat atau pengaplikasian perihal wawasan seputar khilafiah, Darul Hijrah menggunakan

¹⁶⁷Ni Nyoman Perni, "Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2018): 106.

metode cerita sebagai sarana memberikan pengalaman nyata dalam praktik di lapangannya tanpa harus secara langsung merasakannya. Sedangkan Nurul Jannah yang dengan sistem non-asrama, memiliki keluasaan dan fleksibilitas kepada para santrinya dalam mengaplikasikan wawasan mereka secara tidak langsung di luar jam sekolah mereka di lingkungan santri masing-masing. Tabel sederhana dalam pembahasan ini bisa diperhatikan di bawah.

Tabel 4. 16 Matriks Pengaplikasian dan Pengalaman di Lapangan

No.	Pondok Pesantren	Pengaplikasian dan Pengalaman Lapangan	Alternatif Kegiatan
1.	Nurul Jannah Banjarmasin	Sistem non-asrama, memiliki keluasaan dan fleksibilitas kepada para santrinya dalam mengaplikasikan wawasan mereka secara tidak langsung di luar jam sekolah mereka di lingkungan santri masing-masing	Malam amaliah
2.	Darul Hijrah Putera Martapura	Dengan sistem asrama dan sebagai pondok modern sehingga tidak memiliki fleksibilitas untuk pengalaman lapangan di luar lingkup pondok pesantren namun dalam keadaan tertentu dan mendesak dapat dengan mudah mengamalkannya	Menggunakan metode cerita sebagai sarana memberikan pengalaman nyata dalam praktik di lapangannya tanpa harus secara langsung merasakannya.
3.	Waratsatul Fuqaha Banjarbaru	Dengan sistem asrama dan pengamalan berfokus pada mazhab Syâfi'i sehingga tidak ada praktik lapangan, hanya sebatas tambahan keilmuan dan perluasan pola pikir	Tidak ada

Dalam penggunaan media maupun fasilitas yang menunjang pembelajaran, ketiga pondok pesantren sama-sama hanya menggunakan papan tulis dan jarang atau bahkan hampir tidak ada menggunakan media terkini seperti LCD proyektor. Sedangkan Nurul Jannah Banjarmasin, sebagai fasilitas penunjang selain papan tulis, mereka juga ada menggunakan pengeras suara agar lebih jelas dan keras suara yang dikeluarkan.

Berlanjut dalam perkara program tindak lanjut, evaluasi serta *Reward and Punishment* dari ketiga pondok pesantren, Nurul Jannah sebagai pondok pesantren yang mengajarkan khilafiah hanya sebatas pembelajaran tambahan tidak memberikan evaluasi kepada para santrinya dalam bentuk ujian baik lisan maupun tertulis, evaluasi yang mereka jalankan hanya bersifat formatif untuk mengukur apakah pembelajaran pantas dilanjutkan kepada pembahasan berikutnya atau tidak. Sedangkan kedua pondok pesantren yang lain, tetap memberikan evaluasi baik sumatif maupun formatif karena mengingat pembelajaran khilafiah ini masuk dalam kurikulum pondok dengan tajuk mata pelajaran fikih. Hal ini seperti Darul Hijrah yang melaksanakan evaluasi sumatif dengan format lisan dan tertulis, sedangkan Waratsatul Fuqaha dengan sistem evaluasi sumatif secara tertulis saja.

Untuk *Reward and Punishment*, ketiga pondok pesantren nyatanya tidak memberikan hal-hal khusus kepada para santri, baik dalam *reward* yang hanya berupa apresiasi lisan maupun *punishment* yang tidak ada berupa hukuman fisik secara tidak langsung hukuman ketiga pondok pesantren ini sama, yakni berdiri di kelas atau seperti Darul Hijrah yang juga ada menerapkan hukuman bersifat mendidik seperti menuliskan *mufrâdat* atau membuat *insyâ'*. Menilik dari

hukuman-hukuman yang diterapkan oleh pondok pesantren, dalam analisis peneliti hukuman tersebut amatlah bersifat ringan dan malah ada yang mengarah untuk memperkaya wawasan santri seperti yang Darul Hijrah terapkan, pola seperti ini peneliti rasa lagi-lagi secara sadar maupun tidak menerapkan teori belajar humanistik, dimana hukuman yang diberikan tidak ada melanggar batas-batas kemanusiaan baik secara mental maupun fisik dan malah lebih mengarah kepada penguatan fisik karena terbiasa berdiri atau pula kepada menambah wawasan pengetahuan. Tabel sederhana peneliti gambarkan seperti di bawah ini dalam cakupan analisis terkait evaluasi dan *reward and punishment*. Ringkasnya seperti yang tertuang pada tabel berikut:

Tabel 4. 17 Matriks Media, Evluasi, Reward dan Punishment dalam Pembelajaran

No.	Pondok Pesantren	Media / Fasilitas Pembelajaran	Sistem Evaluasi	Sistem Reward	Sistem Punishment
1.	Nurul Jannah Banjarmasin	Pengeras suara	Evaluasi formatif berupa Memaca dan tanya jawab	Apresiasi lisan	Berdiri di kelas
2.	Darul Hijrah Putera Martapura	Papan tulis dan spidol	Evaluasi formatif dan sumatif berupa tertulis dan lisan	Apresiasi lisan	Berdiri di kelas, menuliskan <i>mufrâdat</i> atau membuat <i>insyâ'</i>
3.	Waratsatul Fuqaha Banjarbaru	Tidak ada	Evaluasi formatif dan sumatif berupa tertulis dan lisan	Apresiasi lisan	Tidak ada

Memasuki tahap akhir pembelajaran di kelas, yakni penutup. Peneliti merasa hampir tidak ada perbedaan dari ketiga pondok pesantren tersebut, yang mana tidak adanya pemberian PR dan hanya sebatas perangkuman atau kesimpulan dari pelajaran yang telah dipelajari. Perbedaan terletak pada kondisi yang saat itu sedang berlangsung pada masing-masing pondok pesantren saat pembelajaran. Hal ini seperti Ustaz H. Muhammad di Darul Hijrah yang saat menutup pembelajaran, tatkala ada materi yang amat sayang untuk ditinggalkan pembahasannya dan terpaksa harus menunggu sampai pertemuan berikutnya, maka akan memberikan tugas yang bersifat tantangan kepada para santri untuk memahaminya terlebih dahulu secara individu maupun kelompok sesuai kemampuan mereka masing-masing, atau seperti Ustaz Muhammad Yusuf yang menutup pelajaran selain memberikan rangkuman juga memberikan peringatan atau pengingat kepada santri untuk tetap belajar di rumah karena dalam pertemuan selanjutnya bisa saja sewaktu-waktu salah satu dari mereka langsung diminta untuk membaca dan menjelaskan terlebih dahulu. Penjabaran sederhana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 18 Matriks Mentup Pembelajaran

No.	Pondok Pesantren	Menutup Pelajaran
1.	Nurul Jannah Banjarmasin	Merangkum pembelajaran, berdoa dan meminta santri mempelajari pelajaran Kembali dan mempersiapkan pelajaran yang akan datang
2.	Darul Hijrah Putera Martapura	Merangkum pembelajaran, berdoa dan meminta santri mempelajari pelajaran kembali dan mempersiapkan pelajaran yang akan datang serta memberikan tugas tambahan jika ada materi yang penting untuk dibahas
3.	Waratsatul Fuqaha Banjarbaru	Berdoa dan meminta santri mempelajari pelajaran Kembali dan mempersiapkan pelajaran yang akan datang

Bicara terkait kendala, analisis peneliti dalam hal ini tidak akan panjang lebar karena dari temuan yang peneliti dapatkan, kendala yang ada tidak terlalu berarti dan mempengaruhi dalam pembelajaran. Hal ini seperti di Nurul Jannah Banjarmasin yang terkadang hanya terkendala dalam perkara fasilitas penunjang mereka, yakni pengeras suara yang terkadang bisa muncul eror. Sedangkan Waratsatul Fuqaha yang awalnya terkendala masalah waktu pembelajaran yang kurang memadai, telah diatasi dengan penambahan pembelajaran berupa pengajian sebagai alternatif dari kendala tersebut atau kendala seperti metode tanya jawab yang kadang kurang berjalan dengan baik kiranya telah teratasi dari solusi yang peneliti tawarkan di atas. Sementara Darul Hijrah Putera Martapura dalam hal pembelajaran dalam temuan peneliti belum terdapat kendala yang berarti, kendatipun jika ingin dicari celahnya, terdapat kendala atau masalah dalam hal kecukupan waktu dalam mempelajari khilafiah ini, namun dalam penuturan Ustaz H. Muhammad, bahwa materi yang dipelajari, kendatipun tidak bisa dikuasai dan dipelajari sepenuhnya dirasa sudah cukup untuk membuka wawasan dan menumbuhkan sifat toleransi pada diri santri.

Sementara dalam harapan terkait pembelajaran khilafiah ini, tentu secara pasti bahwa harapan dari ketiga pondok pesantren tersebut menginginkan muncul dan tumbuhnya rasa toleransi pada diri santri, tidak mudah atau gampang menyalahkan sesuatu yang berbeda tanpa mencari tahu kejelasannya terlebih dahulu yang mana hal tersebut juga berarti mereka nantinya akan memiliki wawasan yang luas. Hal ini seperti Darul Hijrah Putera Martapura yang mana harapan mereka terkait pembelajaran ini selaras dengan motto pondok, yakni

berwawasan luas dan atau seperti Waratsatul Fuqaha yang mana harapan mereka terkait para santri yang belajar masalah khilafiah ini sama seperti nama pondok mereka, yakni pewaris para ahli fikih. sedangkan dalam segi saran atau rekomendasi terhadap pembelajaran, para pengajar dari ketiga pondok pesantren ini merasa sudah cukup dengan apa yang ada selama ini, kendatipun Ustaz Muhammad Yusuf, pengajar dari Nurul Jannah ini mempunyai sedikit harapan bahwa semoga suatu saat nanti bisa menerapkan metode presentasi dan diskusi ke dalam pembelajaran khilafiah, khususnya di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin. Menurut hemat peneliti, inovasi berupa penamabahan metode presentasi dan diskusi dalam pembelajaran khilafiah seperti yang diharapkan oleh Ustaz Muhammad Yusuf ini tepat dan berdasar, mengingat kelebihan metode ini amatlah banyak seperti menghemat waktu, menumbuhkan keaktifan setiap santri pada saat diskusi berlangsung, mengasah kerja sama antar santri dalam memahami pembelajaran, menumbuhkan sifat toleransi dalam menerima pendapat antar santri dalam memhamai pembelajaran, yang tentu hal ini juga selaras dengan harapan dari adanya pembelajaran khilafiah ini.¹⁶⁸ Sederhananya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 19 Matriks Kendala dan Harapan dalam Pembelajaran

No.	Pondok Pesantren	Kendala	Harapan Terhadap Santri	Harapan Terhadap Pembelajaran
1.	Nurul Jannah Banjarmasin	Sarana prasarana yang masih kurang	Agar santri mampu bersaing dengan lulusan dari perguruan tinggi, menumbuhkan	Menerapkan metode presentasi dan diskusi ke dalam

¹⁶⁸Amin dan Linda Yurike Susan Sumendap, *164 Model Pembelajaran Kontemporer*, pertama (Pusat Penerbitan LPPM, 2022), 74.

No.	Pondok Pesantren	Kendala	Harapan Terhadap Santri	Harapan Terhadap Pembelajaran
		maksimal seperti pengeras suara yang kadang rusak.	sifat toleransi dalam beragama	pembelajaran khilafiah,
2.	Darul Hijrah Putera Martapura	Tidak ada	Harapannya sesuai dengan motto dari Darul Hijrah itu sendiri yakni agar mereka berwawasan luas hingga tidak mudah menyalahkan dan mudah memaklumi disertai dengan pondasi dan dasar-dasarnya	Cukup dengan apa yang sudah ada
3.	Waratsatul Fuqaha Banjarbaru	Waktu yang terbatas dan interaksi dengan santri yang kurang	Berharap agar para santri dapat membuka pikiran mereka hingga akhirnya menyadari dan mampu mengambil pelajaran bahwa pendapat atau fatwa dari para ulama itu tidak terbatas pada satu kesimpulan saja hingga menjadi moderat dan tidak serta merta sering menyalahkan orang lain.	Cukup dengan yang sudah ada

Terakhir, dalam rangka mendukung pengembangan para santri selepas lulus dari pondok pesantren, dalam temuan peneliti, untuk saat ini dari tiga pondok yang peneliti teliti, hanya Darul Hijrah Putera Martapura yang memberikan bimbingan dan pendampingan jikalau ada dari para santri yang ingin melanjutkan studi,

terkhusus studi ke luar negeri. Sedangkan kedua pondok yang lain menyampaikan bahwa setelah lulus, maka berakhirlah pembelajaran mereka di pondok dan hanya berharap para santri dapat memerankan peran mereka dengan baik tatkala terjun ke Masyarakat setelah dibekali dengan wawasan-wawasan keilmuan khususnya seputar khilafiah.

2. Persepsi santri tentang khilafiah dan proses pembelajarannya pada Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarnasim, Darul Hijrah Putera Martapura, dan Waratsatul Fuqaha Banjarbaru

Menarik benang merah terhadap sajian seputar hasil wawancara peneliti terhadap para santri dalam hal persepsi mereka terhadap khilafiah, baik dari bagaimana tanggapan atau reaksi mereka sebelum mengenal khilafiah, lalu tentang bagaimana mereka mempelajarinya di pondok pesantren hingga pada akhirnya mereka mengenal apa itu khilafiah, peneliti kemudian mengeksplorasi dan menganalisisnya dengan mengelompokkan mereka kepada bagian-bagian tertentu berdasar persepsi-persepsi yang muncul dari diri mereka tanpa terbatas pada asal pondok pesantren. Dalam persepsi awal para santri sebelum mengenal khilafiah, dengan munculnya perbedaan-perbedaan di lingkungan Masyarakat atau tanyangan seputar ibadah di media sosial yang berbeda dengan apa yang mereka pelajari, memunculkan persepsi yang beragam. Persepsi tersebut peneliti kelompokkan sebagai berikut.

- a. Bingung, menyalahkan dan menyuarakan.

Beberapa santri sebelum kendal dan mengetahui bahwa pandangan para ulama dalam islam, khususnya pula dalam urusan ibadah amatlah luas, Sebagian ada yang merasa bingung dan bahkan tak segan untuk menegur serta

menyampaikan bahwa tata cara ibadah yang orang tersebut lakukan adalah salah. Reaksi seperti ini bukan tanpa dasar dan alasan, hal ini mengingat, santri yang baru belajar ilmu agama, layaknya seperti katak di dalam sumur yang tidak tahu bahwa langit sangatlah luas. Hal yang mereka sampaikan tetaplah benar namun kebenaran dalam urusan ibadah yang sifatnya *furû'* bukanlah sesuatu yang membuat kebenaran lain menjadi salah.

Golongan santri dalam kelompok ini kebanyakan di isi oleh santri yang berasal dari luar provinsi yang mana di daerah tersebut, agama islam dan agama lain hidup berdampingan. Selain itu, dalam kelompok ini adapula santri yang berasal dari keluarga yang kompleks dalam pandangan keagamaan, yakni ayah seorang warga Nahdhatul Ulama dan ibunya berasal dari Muhammadiyah.

b. Bingung tapi tetap diam

Kendati kebingungan dengan perbedaan yang mereka temui, adapula kelompok santri yang masih enggan menyalahkan dan memilih untuk tetap diam atas perbedaan tersebut. Persepsi ini muncul atas dasar kesadaran bahwa ilmu amatlah luas dan apa yang mereka pahami salah saat ini karena perbedaan tersebut bisa saja sesuatu yang benar. Hal ini pula karena pada awalnya mereka sudah mengetahui bahwa mazhab tidak terbatas pada Mazhab Syâfi'i saja, namun juga bingung apakah hal tersebut ada memang ada pada mazhab lain atau tidak.

c. Bingung dan menyalahkan dalam diam

Kelompok terakhir ini merasa bingung dan cenderung menggap perbuatan yang berbeda tersebut salah, namun hanya sebatas tanggapan dan hati mereka saja, tanpa ada upaya dalam menyampaikan pendapat tersebut kepada yang bersangkutan.

Dalam hal ini, kebingungan yang muncul dan anggapan bahwa perbuatan tersebut adalah sesuatu yang salah memunculkan perasaan pada diri santri untuk memvalidasi tanggapan tersebut dengan bertanya, baik kepada orang terdekat maupun guru mereka.

Terlepas dari bagaimana persepsi mereka terhadap khilafiah sebelum mempelajarinya, persepsi tersebut secara berangsur berubah manakala mereka mulai belajar tentang pandangan-pandangan yang berbeda dari para ulama melalui kitab yang diprogramkan pondok pesantren untuk dipelajari. Pemahaman mereka terhadap khilafiah mulai muncul dan tumbuh seiring waktu belajar. Dalam wawancara peneliti, mayoritas para santri sepakat bahwa khilafiah adalah perbedaan fatwa ulama terhadap hukum maupun tata cara ibadah dalam islam, namun terdapat pula beberapa santri yang memandang khilafiah tidak hanya sebatas perbedaan pendapat atau fatwa, tetapi lebih kepada dampak dari adanya khilafiah tersebut, yakni kemudahan. Kemudahan di sini tidak hanya pula sebatas kemudahan dalam beribadah karena ternyata tidak terkukung dalam satu batasan, namun juga kemudahan mereka dalam berpikir tanpa dibebani persepsi buruk terhadap khilafiah atau perbedaan yang mereka saksikan.

Dalam proses pembelajaran yang para santri jalani, baik dari segi pemilihan kitab yang diprogramkan pondok pesantren hingga kepada pola pembelajaran dari masing-masing ustaz, persepsi yang muncul dari para santri meski adanya perbedaan latar tempat mereka belajar maupun kitab yang dipelajari tetaplah sama. Kepuasan dan rasa cukup mereka dapatkan atas hal-hal tersebut. Hal ini seperti pada proses awal pembelajaran sebelum memasuki pembelajaran utama, para santri

dari ketiga pondok merasa cukup dengan pola yang dijalankan sang pengajar. Persepsi positif yang muncul di awal inilah yang menjadi pemicu mudahnya mereka dalam mempelajari khilafiah. Hal ini mengacu bahwa persepsi positif yang muncul dapat memicu pertumbuhan kecerdasan emosional santri yang lebih stabil karena ketiadaan unsur negatif atau penolakan terhadap pembelajaran dan memiliki peluang tinggi dalam mendapat hasil pembelajaran yang diinginkan.¹⁶⁹

Dalam hal metode pembelajaran, baik ceramah maupun tanya jawab yang digunakan ustaz dalam mengajar tidak ada keluhan dari para santri, persepsi yang muncul dalam proses pembelajaran menggunakan metode-metode sederhana tersebut terbangun secara positif sehingga juga memudahkan dalam penyerapannya.

Sehubungan dengan adanya keluhan dari salah seorang ustaz dari salah satu pondok tempat penelitian berlangsung atas minimnya para santri bertanya, hal ini justru menjadi sesuatu yang positif jika dipandang dari sudut yang berbeda, hal ini berdasar pada tanggapan santri dari ustaz tersebut yang menyampaikan bahwa penjelasan serta penjabaran yang disampaikan sudah sangat detail sehingga mereka bingung untuk bertanya. Namun tentu, hal ini juga menjadi indikasi bahwa tingkat kritis dari para santri perlu untuk lebih ditingkatkan lagi, sekalipun dalam ranah pondok pesantren, hal ini karena manfaat yang muncul dari keterampilan berfikir kritis ini bermacam-macam, seperti menumbuhkan sisi kreativitas santri, terbiasa

¹⁶⁹Khairunnisa Aqillamaba dan Nicky Dwi Puspaningtyas, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika," *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik* 3, no. 2 (2022): 55.

bersikap tenang dalam penyelesaian masalah, mampu mengukur sejauh mana potensi diri, melatih berkomunikasi dengan diri sendiri.¹⁷⁰

Dalam menilai metode khusus terkait penyampaian materi pembelajaran khilafiah, muncul sebuah persepsi yang mengarah kepada unsur negatif, hal ini muncul dari pola penyampaian salah satu ustaz pada salah satu pondok yang menggunakan Bahasa arab secara menyeluruh, baik dalam membacakan maupun menjelaskan. Persepsi negatif ini, berimbas kepada sulitnya santri tersebut untuk memahami pembelajaran secara efektif dan menyeluruh. Namun kesulitan atau kendala ini menjadi hal yang lumrah dan dipahami oleh santri tersebut sebagai kekurangan diri pribadi yang harus lebih diperbaiki lagi. Terlepas dari itu, muncul pula harapan bahwa pembelajaran khususnya dalam yang menyangkut urusan hukum-hukum islam maupun ibadah tetap diajarkan dengan menggabungkan dua bahasa yakni bahasa asing dan Indonesia. Hal ini berdasar bahwa bahasa asing tentulah bahasa yang amat sangat perlu dipelajari dan dikuasai, karena bahkan kitab yang dipelajari sebagai rujukan saja berbahasa asing, ditambah lagi dengan Bahasa asing, penyebaran dan penyerapan ilmu pengetahuan lintas negara dapat lebih dimaksimalkan.¹⁷¹

Persepsi positif selanjutnya muncul dari hal yang berbau negatif, yakni hukuman. Hukuman yang dialami para santri akibat kelalaian mereka dalam

¹⁷⁰Nurul Rahmaini dan Salsabila Ogylva Chandra, "Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika," *Griya Journal of Mathematics Education and Application* 4, no. 1 (2024): 5.

¹⁷¹Verren Auranissa Hernanda, Afwa Yasyfa Azzahra, dan Fitri Alfarisy, "Pengaruh penerapan bahasa Asing dalam kinerja pendidikan," *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 3, no. 01 (2022): 92.

pembelajaran nyatanya mendapat respon yang positif, hal ini berdasar pada hukuman yang tergolong ringan dan mendidik tanpa ada hukuman yang melibatkan fisik secara berlebih. Berbanding terbalik dengan hukuman yang mendaat respon dan persepsi positif dari para santri, pemberian *reward* atau hadiah sebagai bentuk apresiasi nyatanya tidak terlalu dipedulikan oleh mereka. Para santri dari ketiga pondok pesantren tidak ada keluhan atau komentar sama sekali terkait minimnya apresiasi para pengajar yang hanya sebatas ungkapan lisan saja. Terkait persepsi positif yang muncul maupun persepsi yang biasa-biasa saja dari para santri, pemberian ganjaran atau *reward* serta hukuman atau *punishment* ini tetaplah perlu sebagai media atau alat penstimulus dalam pembelajaran, hal ini bertujuan dengan tetap adanya kedua hal tersebut, dapat menjadi pengingat bagi para santri untuk mengulang atau meninggalkan perbuatan-perbuatan yang mendatangkan hal tersebut.¹⁷²

Setelah mempelajari khilafiah dengan rujukan kitab yang diprogramkan masing-masing pondok pesantren, persepsi para santri dalam memandang khilafiah pun juga ikut tumbuh dan berkembang sebagai hal dari pembelajaran tersebut yang kemudian peneliti kelompokkan menjadi dua kelompok.

a. Toleransi dan terbuka dengan perbedaan

Para santri mayoritas menjadi toleran dan lebih terbuka dengan perbedaan yang mereka temui, lebih mampu untuk menghargai pendapat tentang apapun yang

¹⁷²Atik Heru Prasetyo, Singgih Adi Prasetyo, dan Ferina Agustini, "Analisis Dampak Pemberian Reward dan Punishment dalam Proses Pembelajaran Matematika," *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 2, no. 3 (2019): 403.

bahkan tidak terbatas pada perkara khilafiah dalam ibadah saja, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari

b. Toleransi tapi tetap kritis terhadap perbedaan

Sebagian kalangan santri yang lain tidak hanya toleran tapi tetap dengan didasari pemikiran yang kritis. Hal ini seperti tatkala melihat perbedaan, mereka menjadi penasaran tentang kebenaran atas perbedaan tersebut, apa landasan atau dalilnya atau dari mazhab mana perbedaan tersebut ada, apakah memang benar itu sebuah khilafiah atau memang suatu kekeliruan dalam beribadah.

Menimbang atas dasar perubahan yang mereka rasakan selepas mempelajari pembelajaran seputar khilafiah, mereka yang kemudian peneliti wawancarai perihal keinginan atau ketertarikan untuk lebih jauh lagi mempelajarinya setelah lulus dari pondok, nyatanya memiliki jawaban yang beragam dan telah peneliti golongkan kepada tiga kelompok.

a. Tertarik untuk mempelajarinya kembali

Berawal dari kegemaran dalam bidang fikih hingga kemudian diperkenalkan dengan materi-materi fikih lintas mazhab atau khilafiah, para santri pada golongan ini kemudian tertarik untuk lebih jauh lagi mempelajarinya setelah lulus dari pondok mereka saat ini.

b. Tertarik namun memprioritaskan mempelajari hal lain

Sebagian lagi ada yang menyatakan ketertarikan pula namun tatkala dihadapkan pada pertanyaan untuk memilih mempelajari khilafiah dibandingkan dengan keilmuan dalam bidang yang lain, mereka secara sadar tertarik untuk mengkaji hal lain diluar khilafiah.

c. Tertarik namun disertai pertimbangan

Golongan terakhir menyatakan ketertarikan yang diiringi dengan pertimbangan-pertimbangan. Beberapa pertimbangan tersebut seperti waktu dan biaya, mengingat para santri dari golongan ini berasal dari santri yang memiliki usia lebih dewasa dibanding santri yang lain atau santri yang berasal dari golongan ekonomi menengah ke bawah, sehingga dalam perkara waktu dan biaya jadi pertimbangan yang perlu dilihat lebih jauh lagi. Namun mereka yang berada pada kelompok ini pada dasarnya tetap memiliki niat dan keinginan untuk belajar seputar khilafiah lebih jauh lagi.